

**STUDI KRITIS TERHADAP
POKOK POKOK PEMIKIRAN EKONOMI MOHAMMAD HATTA
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Oleh:

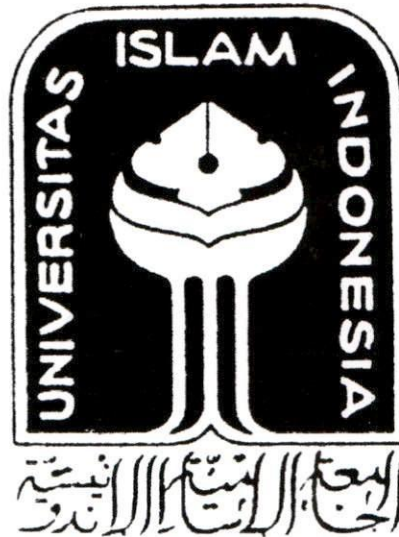
Ridwan
NIM. 08913080

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

**STUDI KRITIS TERHADAP
POKOK POKOK PEMIKIRAN EKONOMI MOHAMMAD HATTA
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Oleh: ---

R i d w a n
NIM. 08913080

Pembimbing:
Drs. Yusdani, M. Ag.

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 388/PS-MSI/Peng./III/2012

TESIS berjudul : **STUDI KRITIS TERHADAP POKOK-POKOK
PEMIKIRAN EKONOMI MOHAMMAD HATTA DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Ditulis oleh : Ridwan

N. I. M. : 08913080

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam

Yogyakarta, 1 Maret 2011
Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

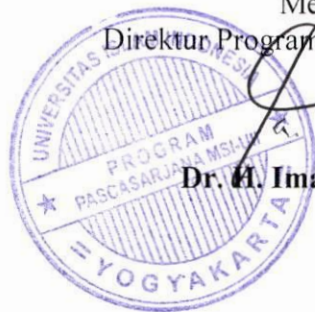
: Ridwan
gl lahir : Magelang, 5 November 1969
: 08913080
asi : Ekonomi Islam
sis : **STUDI KRITIS TERHADAP POKOK-POKOK PEMIKIRAN
EKONOMI MOHAMMAD HATTA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
is : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
bing : Drs. Yusdani, M.Ag (.....)
: Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum (.....)
: Drs. H. Asmuni MA (.....)

Yogyakarta pada tanggal 23 Pebruari 2012

: 13.00–14.00 WIB

ilai : **88,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA

HALAMAN MOTTO

“AKU BERSAKSI BAHWA TIADA TUHAN SELAIN ALLAH SWT DAN AKU
BERSAKSI BAHWA MUHAMMAD ADALAH RASUL ALLAH SWT”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

UNTUK :

- ALMARHUMAH IBU, MBAK DAN ALMARHUM ADIK
- BAPAK , KAKAK DAN SAHABAT SAHABAT
- YANG MENCINTAI ILMU DAN PERUBAHAN
- YANG MENDEDIKASIKAN HIDUPNYA HANYA KEPADA ALLAH SWT
- YANG BEKERJA DENGAN Sungguh-Sungguh Menebarkan Nilai Nilai Islam Dengan Cara Damai Dan Bermartabat
- YANG MEMBUKA DIRI TERHADAP KEBENARAN DARIMANAPUN ASALNYA
- PARA PENDEKAR RAHMATAN LIL ALAMIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	.s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	.d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	.t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	.z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----'	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السما	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

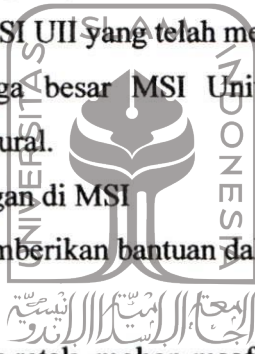


Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberi kekuatan, petunjuk dan hidayah-Nya sehingga tesis, sebagai salah satu syarat mendapat gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia ini dapat penulis selesaikan.

Tesis dengan judul Studi Kritis Terhadap Pokok-Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta dalam Perspektif Ekonomi Islam, hanyalah sebagian kecil dari samudra ilmu. Hapannya, tesis ini menjadi bagian mata rantai perjuangan mengimplementasikan nilai nilai ekonomi islam khususnya di Indonesia serta memberikan corak tersendiri dalam kancah dunia ekonomi Islam. Tentunya tesis ini masih sangat terbuka untuk dikritisi secara konstruktif, agar semakin mendekati terhadap nilai nilai yang diridhoi-Nya.

Dalam proses penulisan tesis ini, bantuan moril dan spirituil datang dari berbagai pihak, untuk itulah ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait baik karena kelembagaan maupun perseorangan, jelasnya kepada beberapa kalangan berikut ini:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia
3. Dr. H. Imam Effendi, M.A selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
4. Drs.H. Syarif Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
5. Drs. Yusdani, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan menyumbangkan pandangannya demi kebaikan penulisan ini.
6. Seluruh Dosen Dosen MSI UII yang telah membagi ilmu dengan ikhlas
7. Seluruh staf di keluarga besar MSI Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan nuansa kultural.
8. Teman teman seperjuangan di MSI
9. Siapapun yang telah memberikan bantuan dalam proses penyelesaian tesis ini



Tak ada gading yang tak retak, mohon maaf atas segala kekeliruan yang telah saya buat, baik sengaja maupun tidak sengaja, pada siapapun dalam proses penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan pada kita semua untuk tetap berada dalam jalan yang diridhoi-nya.....Amin.....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 23 Februari 2012

Ridwan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAKSI.....	xiii
ABSTACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	25

**BAB II PEMIKIRAN PEMIKIRAN EKONOMI KONVENSIONAL
DAN EKONOMI ISLAM**

A. Pemikiran Pemikiran Ekonomi Konvensional.....	26
1. Kapitalisme	26
2. Sosialisme	32
B. Pemikiran Pemikiran Ekonomi Islam	34
1. Fase Pertama	34
2. Fase Kedua.....	36
3. Fase Ketiga.....	36
C. Prinsip Prinsip Umum Ekonomi Islam	41
1. Nilai-Nilai Universal Teori Ekonomi.....	41
2. Prinsip-Prinsip Derivatif.....	44
3. Akhlak.....	46

BAB III BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA

A. Masa Studi Di Negeri Belanda.....	52
B. Kembali ke Tanah Air dan Masa Pembuangan.....	55
C. Masa Pendudukan Jepang	57
D. Proklamasi dan Mempertahankan Kemerdekaan.....	58
E. Setelah Tidak Menjadi Wakil Presiden.....	61
F. Percikan Percikan Pemikiran Hatta.....	63
1. Pokok Pikiran Yang Ada Di UUD 1945.....	67
2. Pokok Pikiran Tentang Lembaga Ekonomi.....	71
3. Pokok Pikiran Tentang Rente (Bunga) dan Riba.....	74

**BAB IV STUDI KRITIS TERHADAP POKOK-POKOK PEMIKIRAN
EKONOMI MOHAMMAD HATTA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

A. Pokok-Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta
dalam Perspektif Ekonomi Islam82

B. Pokok-Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta
dalam Perspektif Tiga Mazab Ekonomi Islam.....95

C. Kontekstualisasi Ekonomi Islam Mohammad Hatta99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan102

B. Saran103

DAFTAR PUSTAKA104

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

STUDI KRITIS TERHADAP POKOK POKOK PEMIKIRAN EKONOMI MOHAMMAD HATTA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh :
R i d w a n
NIM.: 08913080

Diantara berbagai pemikiran ekonomi yang berkembang, Kapitalisme dan Sosialisme telah banyak mempengaruhi pergolakan pemikiran ekonomi dunia. Dalam perkembangan selanjutnya kedua aliran tersebut tidak mampu memberikan keadilan dan kesejahteraan. Mohammad Hatta mencoba memberikan alternatif pemikiran ekonominya.

Mohammad Hatta terlahir sebagai muslim yang taat, tentunya dalam memberikan solusi pemikiran ekonominya tidak akan terlepas dari keyakinannya, yaitu Islam. Mohammad Hatta selalu merujuk kepada Al-qura'an dan Al-hadis, jika menemukan problem dalam kehidupannya termasuk dalam pemikiran ekonominya. Pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta tersebut diantaranya adalah tertuang dalam pasal 27 ayat 2, pasal 33 dan pasal 34 UUD 1945, Lembaga Ekonomi (KOPERASI), pemikiran mengenai rente (bunga) dan riba. Apakah dengan demikian pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta sejalan dengan pemikiran Ekonomi Islam?

Untuk itu, tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji karya karya Mohammad Hatta, terutama yang berkaitan dengan ekonomi. Deskriptif, untuk mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan dalam kondisi sekarang. Pendekatan *Histories* dipakai untuk memaparkan secara detail dan spesifik tentang pemikiran ekonomi Mohammad Hatta, sedangkan Analisis Filosofis dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta dalam perspektif Ekonomi Islam.

Hasil dari penelitian teoritis ini, berkesimpulan bahwa pokok pokok pemikiran ekonomi Mohamad Hatta bersesuaian dengan Ekonomi Islam termasuk tiga mazhab dalam Ekonomi Islam yaitu mazhab Baqir as-Sadr, Mainstream dan mazab Alternatif Kritis. Bahkan Mohammad Hatta telah melangkah lebih jauh lewat proses rasionalisasi dan obyektivasi dengan memasukan pokok pokok pikiran ekonominya ke dalam pasal pasal UUD 1945, sehingga menjadi hukum positif di Indonesia.

Kata Kunci : Kapitalisme, Sosialisme, Mohammad Hatta, Ekonomi Islam

ABSTRACT

CRITICAL STUDIES ON FUNDAMENTALS OF MOHAMMAD HATTA ECONOMIC THOUGHT IN ISLAMIC ECONOMY PERSPECTIVE

Oleh :
R i d w a n
NIM.: 08913080

Among various developing economic thoughts, Capitalism and Socialism have mostly influenced the encounter of world's economic thought. In further development, both ideologies were incapable to represent justice and prosperity. Mohammad Hatta has tried to offer alternatives of his economic thought.

Mohammad Hatta was born as loyal Muslim. Certainly, in delivering his solution of economic thought, he was not getting loose of his faith, Islam. Mohammad Hatta made reference to Al-qur'an and Al-hadis while found the problem in his life, including his economic thought. Mohammad Hatta fundamental thoughts have been represented in subsection 2 of 27th section and 33rd and 34th section of UUD 1945, Economic Institution (KOPERASI), the thought on interest and *riba*. Accordingly, are Mohammad Hatta thoughts in line by Islamic Economy thought?

The thesis applied library research to study Mohammad Hatta works, particularly for those which related to Economy. Descriptive, to describe, to note and to interpret through recent condition. Historical approach was applied to expose specifically about the economic thought of Mohammad Hatta. Meanwhile, Philosophical analysis was intended to describe and to explain Islamic Economy perspective of Mohammad Hatta.

The results of this theoretical research have concluded that the fundamentals of Economic Thought of Mohammad Hatta are in line by Islamic Economy. including three schools of Islamic Economy, those are Baqir as-Sadr school, Mainstream and Critical Alternative school. Even Mohammad Hatta has stepped farther through the process of rasionalization and objectivation by importing fundamentals of his economic thought into UUD 1945's sections, so that became positive law in Indonesia.

Key Words : Capitalism, Socialism, Mohammad Hatta, Islamic Economy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah peradaban manusia, pemikiran pemikiran yang berkenaan dengan sistem ekonomi untuk perbaikan masyarakat telah banyak bermunculan, diantaranya adalah feodalisme, kapitalisme, sosialisme, fasisme dan islam. Masing masing pemikiran tersebut menyajikan suatu kerangka yang berbeda.

Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, mengemban amanah yang sangat besar untuk menjaga kesinambungan kehidupannya agar hidup secara sejahtera, adil dan damai. Dalam rangka menjalankan perannya tersebut untuk membuat kehidupan masyarakat lebih sejahtera salah satunya adalah dalam bidang ekonomi.

Berbagai pemikiran dalam bidang ekonomi telah di usulkan oleh para cerdas pandai untuk menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih adil dan sejahtera. Diantara berbagai pemikiran ekonomi yang berkembang, pemikiran pemikiran kapitalisme dan sosialisme merupakan dua aliran besar yang banyak mempengaruhi hiruk pikuk kancah pemikiran ekonomi di dunia.

Dalam buku *The Wealth of Nations* Adam Smith menjelaskan bahwa pokok masalah ilmu ekonomi modern adalah bagaimana meningkatkan/kemakmuran suatu Negara dan bagaimana kekayaan tersebut didistribusikan, buku ini ditulis oleh Smith pada tahun 1776 yang dianggap sebagai pancangan pertama tonggak sejarah perkembangan ilmu ekonomi, yang

selanjutnya menjadi rujukan para pengibar kapitalisme di seluruh dunia. Pengaruh pandangan dan pemikiran Adam Smith sangat luas. Dapat dikatakan bahwa hampir semua pembahasan di bidang ekonomi dikaitkan dengan pandangan Smith¹

Tujuan kegiatan ekonomi dalam kapitalisme ialah perolehan menurut perolehan uang. Gagasan memperbanyak jumlah uang yang tersedia merupakan kebalikan dari gagasan memperoleh nafkah yang menguasai semua sistem prakapitalis, terutama ekonomi kerajinan tangan feodal. Sekalipun perolehan merupakan tujuan dari kegiatan ekonomi, namun sikap yang ditunjukkan dalam proses perolehan membentuk isi gagasan persaingan, yang pada hakekatnya kapitalisme bersandar pada kesadaran individu akan kekuasaan alaminya.²

Dalam perkembangan selanjutnya kapitalisme yang lebih mengandalkan pada investasi serta pemilikan faktor produksi lainnya oleh swasta serta distribusi dan perkembangan tingkat kemakmuran juga diserahkan sepenuhnya pada para individu serta perusahaan swasta dalam kondisi/persyaratan persaingan bebas juga tidak dipertahankan lagi. Sebagai contoh dari persoalan ini adalah Amerika yang merupakan pendekar utama negara kapitalis, telah menjadi korban dari sistem ekonominya sendiri. Separa dari kekayaan dan keuntungan dari sebanyak 200.420 unit perusahaan industri di Amerika telah dimiliki dan dikuasai oleh hanya 102 unit perusahaan industri raksasa saja. Distribusi kemakmuran antar negara bagian juga tidak dapat merata. Dimana negara federal sebelah timur jauh lebih kaya di

¹ Goerge Soul, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka, dari Aristoteles sampai Keynes*, Yogyakarta, Kanisius, hal.55.

² M. Abdul Manan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 311.

bandingkan dengan negara bagian sebelah barat dan kepulauan. Perbedaan tingkat kemakmuran perkapita antara negara bagian yang berpendapatan rendah dengan yang berpendapatan tinggi ada sekitar US\$10,000 pertahun. Dewasa ini neraca pembayaran Amerika telah defisit dan terpaksa melepaskan perdagangan bebasnya dengan cara mengadakan quota dan tarif terhadap perdagangan luar negerinya, bahkan membekukan asset Republik Islam Iran dan Libya yang berada di Amerika.³

Dalam pemikiran ekonomi, kapitalisme memiliki “pesaing” yang sering disebut sosialisme. Pola berpikir sosialisme lebih mengutamakan segi segi sosial (kebersamaan) dari tata masyarakat alamiah, yaitu kesediaan orang untuk bekerja sama, kemungkinan tabiat manusia semakin dapat disempurnakan, dan cita cita persamaan derajat dan hak bukan hanya dalam bidang politik tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi. Aliran ini walaupun kerap kali dicap materialis, sebenarnya tidak lebih materialis dibandingkan dengan filsafat individualis. Para penganjur filsafat sosialis ini mempersoalkan masalah ekonomi hanya sebagai sarana yang merupakan titik pangkal untuk mencapai kemuliaan martabat manusia, di mana kemuliaan tersebut tidak terwujud dikarenakan penderitaan, kesengsaraan dan salah asuhan.⁴

Dalam kapitalisme ada Adam Smith dengan *The Wealth of Nations*, yang dikenal dengan “Nabi Kapitalisme”, sedangkan dalam sosialisme ada tokoh Karl

³ Suroso Imam Jazuli, *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, hal.2.

⁴ George Soule, *Pemikiran.*, hal.71-72.

Marx (1818-1883) dengan *Das Kapital* yang merupakan ”nabi besar” sosialisme modern. Ia mengombinasikan pandangan para pendahulunya baik yang sosialis maupun yang kapitalis dengan pandangannya sendiri untuk menyusun suatu kerangka berpikir baru yang sungguh luar biasa. Pola pikir yang baru itu sekalipun terdapat banyak kekeliruan di dalamnya dan ramalan ramalannya telah terbukti tidak terjadi namun telah menjadi landasan suatu gerakan yang amat kuat yang berlangsung selama ini.⁵

Hampir sama dengan kapitalisme, dalam perkembangannya sosialisme sebagai sistem ekonomi baik di Eropa Barat (Sosialis Demokrat di Inggris) dan Eropa Timur seperti Polandia tidak mampu mempertahankan stabilitas ekonominya akibat sering timbulnya pemogokan serikat pekerja baik karena tuntutan kenaikan gaji maupun lebih menginginkan kebebasan terhadap tekanan dari pihak majikan/penguasa perusahaan serta pemerintahan. Peningkatan produktivitas, neraca pembayaran internasional serta nilai inflasi merupakan masalah yang belum pernah terselesaikan hingga dewasa ini.⁶

Dalam suasana dua arus pemikiran besar itulah Mohammad Hatta mencoba memberikan alternatif alternatif pemikiran ekonominya. Mohammad Hatta yang menyelesaikan doktorandus dalam bidang ekonomi di negeri Belanda tidak serta merta membebek terhadap teori teori pemikiran ekonomi yang beliau pelajari di negeri belanda.

Mohammad Hatta memahami betul bahwa kedua aliran besar dalam pemikiran ekonomi tersebut tidak mampu menghasilkan kemakmuran yang

⁵ *Ibid*, hlm. 82-85

⁶ Suroso Imam Jazuli, *Prinsip.*, hal. 2.

merata bagi rakyat, kecuali hanya kemakmuran bagi orang-orang yang berada dalam kekuasaan dan lingkungan serta semakin memperlebar kesenjangan bagi rakyat banyak. Dengan situasi yang demikian ini Mohammad Hatta terpanggil untuk pembangunan ekonomi yang berkeadilan sosial yang memperbaiki dan meratakan kemakmuran kepada rakyat, memilih jalan koperasi. Tetapi koperasi yang dipilihnya adalah gerakan koperasi di negara-negara Skandinavia, yang berbeda dengan negara-negara komunis, melainkan lebih nyata dikemudian hari, mengacu kepada kerangka referensi ekonomi masyarakat, sebutlah ekonomi pasar sosial. Masih banyak pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta tentang ekonomi yang menarik untuk ditelaah secara seksama.

Pemikiran-pemikiran tersebut jelas tidak terlepas dari posisi beliau sebagai seorang muslim yang taat. Dalam pandangan Deliar Noer, Mohammad Hatta adalah seorang muslim yang taat, bahkan dalam menggambarkan perilaku Hatta dalam keseharian beliau sampai menyitir Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 3 dan 4 yang artinya :

”Mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezeki yang telah kami karuniakan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada apa yang telah diturunkan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya akhirat.”

Ayat tersebut disitir Deliar Noer untuk menggambarkan ketakwaan seorang Mohammad Hatta. Dengan demikian jelas bahwa pemikiran-pemikiran

Mohammad Hatta juga diilhami oleh nilai nilai islam sebagai agama yang diyakininya.⁷

Mohammad Hatta memang tidak mengatakan bahwa pemikiran pemikiran ekonomi yang beliau tawarkan dengan jargon jargon ekonomi Islam. Tetapi apakah dengan demikian pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta tersebut lantas bukan merupakan pemikiran ekonomi Islam? Hal itulah nantinya yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta apabila ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta?
2. Bagaimana pokok-pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta ditinjau dari perspektif ekonomi Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Memaparkan pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta
 - b. Melakukan eksplorasi dan menganalisis pemikiran Mohammat Hatta tentang ekonomi apabila di tinjau dari perspektif ekonomi Islam

⁷ Seperti diungkapkan Delial Noer dalam buku *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan* yang disunting oleh putrihnya sendiri yaitu Meutia Farida Swasono, Jakarta:Universitas Indonesia Perss, hal.618-619.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wacana dan menambah khazanah dalam bidang pemikiran ekonomi islam, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat yang interest pada pemikiran Mohammad Hatta
- b. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dinamika pemikiran perekonomian Indonesia dan menjadi rujukan yang berhubungan dengan pembahasan ini

D. Telaah Pustaka

Studi mengenai pemikiran ekonomi Mohammad Hatta sudah banyak ditulis oleh para ekonom yang ada di Indonesia. Diantara para pemikir tersebut adalah Sjahrir. Dari berbagai pemikiran Hatta, sjahrir lebih tertarik pada pidato bung Hatta di depan pengadilan Den Haag, Nederland, pada Maret 1928, merupakan pencerminan yang amat memadai untuk memahami sikap Hatta dalam melihat pertarungan antara ideologi kapitalisme dan sosialisme/komunisme. Tentunya hal tersebut harus dihubungkan dengan kenyataan bahwa Indonesia adalah Negara jajahan Belanda, dan kolonialisme merupakan bagian yang konkret dirasakan rakyat Indonesia. Sekaligus kolonialisme harus dilihat pula sebagai kelanjutan saja dari kapitalisme dalam skala yang lebih luas dan tidak semata mata pada skala skala Negara bangsa (*nation state*). Dalam karangannya Hatta membahas hubungan antara pemuda

Indonesia dengan politik, tahapan dari perjuangan Perhimpunan Indonesia. Gerakan Perhimpunan Indonesia dalam hal ekonomi berpegangan pada :⁸

1. Memajukan koperasi pertanian dan bank bank rakyat
2. Memajukan kerajinan nasional atas dasar koperasi
3. Penghapusan sistem pajak bumi
4. Penghapusan tanah partikelir dalam waktu dekat
5. Pengaturan kewajiban membayar pajak yang adil dengan membebaskan petani petani yang memiliki tanah yang kurang dari setengah bahu dari pembayaran pajak

Sedangkan Dawam Raharjo menyoroti pemikiran Hatta tentang koperasi, dalam pengembangan koperasi tulisan tulisan Bung Hatta masih sangat relevan untuk dibaca. Kumpulan pikiran bung Hatta, dapat dianggap sebagai warisan tradisi, yaitu tradisi pemikiran cendikiawan. Namun tradisi itu harus dibaca kembali secara kritis, karena perkembangan dan perubahan besar yang telah terjadi pada abad ke-21. Dalam perubahan itu telah timbul teori teori baru, misalnya saja teori mengenai *high trust society* versus *low trust society* yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Dalam masyarakat dengan ciri rendahnya tingkat *trust*(amanah) seperti Indonesia , mungkin koperasi adalah sebuah lembaga yang dapat di pakai untuk membangun *mutual trust*, yang merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk membangun organisasi skala besar, karena koperasi , menurut Bung

⁸ Sjahrir dalam buku Bung Hatta yang di editor oleh Rikard Bagun, dengan judul *Ideologi Hatta: Ideal , Tapi Masih Relevankah itu ?*, Jakarta: Kompas, hal. 277-278.

Hatta, bukan semata mata lembaga ekonomi, melainkan juga lembaga pendidikan demokrasi.⁹

Dalam pandangan Sri Edi Swasono Bung Hatta telah memberikan landasan bagi pembahasan pembahasan mengenai Ekonomi Pancasila, bahkan mengenai perguncingan mengenai landasan dari Ekonomi Pancasila (khususnya pasal 33 Undang Undang Dasar 1945) banyak bersifat sebagai masalah interpretatif. Dengan membawa pembahasan masalah ini kepada latar belakang *historis aspiratif*, maka dapat diharapkan masalah interpretasi itu membuahkan suatu pandangan yang lebih bulat, meskipun tidak sepenuhnya dapat menghasilkan suatu konsensus. Di Indonesia kita semua dapat menerima paham *sosialisme relegius*. Perkataan ini pertama tama dikemukakan oleh Bung Hatta dalam pidatonya di Bukittinggi pada tahun 1932. Kemudian oleh Bung Karno dan pula oleh Presiden Soeharto dalam pidato beliau pada Dies Natalis Universitas Indonesia tahun 1975.¹⁰

Thee Kian Wie, dalam buku Fondasi Historis Ekonomi Indonesia, mengatakan bahwa, Bung Hatta termasuk salah satu pemimpin nasional yang dididik di Sekolah Tinggi Ekonomi Belanda di Rotterdam tertarik pada cita cita demokrasi sosial dan pendukung kuat bahwa pandangan ekonomi Indonesia harus diorganisir dengan dasar koperasi, sementara itu pemerintah akan mengontrol dan mengawasi cabang cabang produksi yang penting bagi negara dan mempunyai

⁹ *Ibid.*, hlm 334-335

¹⁰ Sri Edi Swasono, dalam *bukunya Wawasan Ekonomi Pancasila*, editor Ahamad Majid dan Sri Edi Swasono, dengan judul Orientasi Ekonomi Pancasila, Jakarta: UI-Press, hlm.2-3.

kepentingan vital bagi kehidupan rakyat, gagasan ini dibagikan dalam pasal 33 UUD 1945.¹¹

Sritua Arief, dalam buku *Ekonomi Kerakyatan Indonesia: Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia*, mengatakan bahwa pikiran pikiran Bung Hatta dalam bukunya *Ekonomi Rakyat dalam Bahaya* telah menjadi dasar konsep ekonomi kerakyatan sebagai tandingan untuk menengahkan sistem ekonomi kolonial Belanda yang didukung/dibantu oleh kaum aristokrat dalam sistem feodalisme di dalam negeri dan pihak pihak swasta asing tertentu sebagai komprador pihak kolonial Belanda. Hal inilah yang menyebabkan struktur sosial-ekonomi pada zaman kolonial Belanda di Indonesia yang menunjukkan golongan rakyat pribumi yang merupakan mayoritas menempati stratum terbawah dalam struktur sosial-ekonomi. *Ekonomi rakyat* di mana massa pribumi menggantungkan hidup mereka berada dalam posisi tertekan sebagai stratum terbawah dalam konstelasi ekonomi.¹²

Anwar Abbas dalam bukunya *Bung Hatta dan Ekonomi Islam* yang berasal dari disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mencoba mengkaitkan pemikiran pemikiran bung Hatta dengan pemikiran ekonomi islam, Dalam kaitannya dengan ekonomi, Abbas terfokus pada koperasi, setelah itu Abbas dalam melihat pemikiran pemikiran Hatta terlalu luas, merambah pada pemikiran pemikiran Hatta yang lain terutama masalah politik, sedangkan

¹¹ Thee Kian Wie, dalam buku *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, editor J. Thomas Linblad, diterjemahkan oleh S. Nawianto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Asia Tenggara UGM, hlm.380-381.

¹² Sritua Arief, *Ekonomi Kerakyatan Indonesia: Mengenang Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.183.

pemikiran ekonomi Hatta yang dikaitkan dengan ekonomi islam menjadi tidak fokus sehingga terkesan sekedar memaparkan antara bung Hatta dan ekonomi islam.¹³

Rina El-Maza Mahasiswi Pascasarjana FAI UII dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Koperasi Konsumsi Mohammad Hatta Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, lebih berfokus pemikiran Hatta tentang koperasi konsumsinya, yaitu permodalan, keanggotaan, dan prinsip prinsipnya. Sedangkan pemikiran pemikiran ekonomi Hatta lainnya tidak menjadi pembahasan dari tesis ini.¹⁴

Titi Sitihunah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan Islam tentang Ekonomi Kerakyatan dalam Pemikiran Mohammad Hatta* membahas tentang ekonomi koperasi Hatta yang dianggap sebagai ekonomi kerakyatan, kemudian di kaitkan dengan konsep islam. Sehingga Titi cenderung lebih mengarah pada Konsep Ekonomi Kerakyatan menurut pandangan Mohammad Hatta, baru kemudian dikaitkan dengan nilai nilai islam secara umum.¹⁵

Slamet Sutrisno Dosen Filsafat UGM, dalam opininya di harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 12 Juli 2010 dengan judul *Kehancuran Pilar Pilar Koperasi*, mengatakan bahwa Hatta lewat pidatonya pada tanggal 21 Juni 1979

¹³ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: STIE Ahmad Dahlan bekerjasama dengan Fakultas Hukum Universita Muhammadiyah Jakarta.

¹⁴ Rina El-Maza, Tesis dengan Judul *Konsep Koperasi Konsumsi Mohammad Hatta Perspektif Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pasca Sarjana FAI UII, 2009.

¹⁵ Titi Sitihunah, skripsi dengan judul *Pandangan Islam tentang Ekonomi Kerakyatan menurut pandangan Mohammad Hatta*, diakses tanggal 12 maret 2011 dari [http://www.scribd.com/doc/21629415/ Islam-Ekonomi-Kerakyatan-M-Hatta](http://www.scribd.com/doc/21629415/Islam-Ekonomi-Kerakyatan-M-Hatta)

mencoba untuk menguatkan ekonomi rakyat dengan jalan koperasi, yang memasukannya pada UUD 1945 pasal 33.¹⁶

Banyak sekali pemikir pemikir, akademisi akademisi yang memberikan pendapat mengenai pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta melalui karya tulis maupun penelitian. Namun demikian dari beberapa rentetan karya tulis dan penelitian tersebut belum ditemukan adanya upaya untuk melakukan penelitian secara spesifik yang berhubungan dengan pokok-pokok pemikiran ekonomi Hatta dalam perspektif ekonomi islam, walaupun ada itu pun hanya dalam konsep koperasinya saja, sedangkan pemikiran pemikiran ekonomi Hatta yang lainnya belum ada yang membahas, padahal pemikiran pemikiran ekonomi Hatta tidak hanya tentang konsep koperasi. Namun demikian pemikiran pemikiran ini diharapkan dapat memberikan warna dan kontribusi untuk pengembangan pemikiran ekonomi di Indonesia, terutama sekali pengembangan ekonomi islam ala indonesia.

E. Kerangka Teoritik

Sering kali orang menganggap, bahwa ilmu ekonomi mulai dengan Mazhab Physiokrat atau Mazhab Klasik pada pertengahan abad ke-18. Tetapi anggapan ini harus di tambahkan bahwa ahli ahli ekonomi yang pertama seperti Quesnay, Turgot dan Smith tidak dapat menyelesaikan pekerjaan mereka, bila

¹⁶ Slamet Sutrisno, *Kehancuran Pilar Koperasi*, Yogyakarta: Harian Kedaulatan Rakyat tanggal 12 Juli 2010 kolom opini

mereka tidak mempergunakan pekerjaan pekerjaan kebanyakan orang yang sebelum mereka.¹⁷

Kata ekonomi berasal dari kata Yunani kuno *oikos* dan *nomos* pada beberapa abad sebelum masehi. Namun dalam sejarah ilmu pengetahuan umum diakui bahwa ilmu ekonomi (*economics*) lahir di Barat yang di tandai oleh karya Adam Smith yang berjudul *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of Nations* (sering disebut *The Wealth Nations* saja) pada tahun 1776. Bagaimana pemikiran ekonomi sebelum masa itu, tidak banyak yang dicatat kecuali sedikit gagasan sederhana dan parsial dari para pemikir Yunani-Romawi kuno seperti Aristoteles, Plato, Cicero, atau Xenophon (2-3 abad SM), serta St. Thomas Aquinas pada 15 abad kemudian (1270). Pemikiran mereka membahas tentang aspek tertentu dari kegiatan ekonomi seperti penilaian buruk tentang praktek pembungaan uang. Pada masa berikutnya yaitu abad ke 16-18 M, sejarah mencatat praktek perekonomian *Merkantilisme* dan pemikiran ekonomo *Phsiokrat*. Terdapat masa masa stagnasi antar waktu yang amat panjang dalam sejarah pemikiran ekonomi, sebelum kemudian berkembang pesat pasca lahirnya *The Wealth of Nation* tahun 1776.¹⁸

Konsep konsep ekonomi zaman purba dan konsep konsep ekonomi abad pertengahan di eropa yang berpangkal pada konsep ekonomi zaman purba itu, menekankan sejumlah hal yang berkali kali muncul kembali dalam teori ekonomi modern. Dari karya karya tulis tentang ekonomi di zaman purba dan abad

¹⁷ Zimmerman, *Sejarah Pendapat Pendapat tentang Ekonomi* terjemahan K . Siagian, Bandung: Penerbit Sumur Bandung, hal.1.

¹⁸ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia FE UII, hal. 70.

pertengahan dapat di tarik kesimpulan bahwa ilmu ekonomi tidak sama dengan kegiatan bisnis praktis yang berlangsung pada suatu waktu tertentu, ilmu ekonomi tidak sama dengan hukum alam yang dapat di buktikan dengan percobaan percobaan, yang kejadian kejadiannya dapat di perkirakan dan berlaku di segala tempat dan waktu. Ilmu ekonomi tidak hanya semata mata gambaran menyeluruh yang obyektif dan bebas nilai tentang gejala gejala dan peristiwa peristiwa ekonomi. Ilmu ekonomi tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan secara cermat menganalisis gejala gejala ekonomi saja. Ilmu ekonomi juga mempunyai tujuan moral, mempunyai suatu misi kemasyarakatan, untuk mempertahankan kebudayaan umat manusia di masa silam, masa kini, atau masa depan. Ilmu ekonomi tidak dapat dipisahkan dari ilmu ilmu lain yang menyangkut perilaku manusia seperti ilmu politik, sosiologi, kesenian, agama dan lain lain. Singkatnya ilmu ekonomi tetap merupakan suatu ilmu tentang pengelolaan tangga tangga , baik itu rumah tangga keluarga, rumah tangga kota, rumah tangga petani, rumah tangga perusahaan, rumah tangga bangsa, atau rumah tangga dunia (*internasional*)¹⁹

Dari berbagai macam teori teori tentang ekonomi tersebut, semua berusaha mencoba untuk mensejahterakan masyarakat, namun demikian hal tersebut tidak pernah terjadi. Ketimpangan ketimpangan sosial justru muncul di berbagai belahan dunia. Kemelut ekonomi dunia justru semakin hari semakin parah.

Sehingga berdasarkan perkembangan pemikiran para ahli yang telah mengadakan pertemuan puncak untuk mencari jalan keluar dari kemelut ekonomi

¹⁹ Goerge Soul, *Pemikiran.*, hal.18-20.

dunia yang diselenggarakan bulan april 1984, yang dihadiri oleh antara lain: Willis Clark (wakil presiden Bank Dunia), G.Fernandez (Italia), M. Max Weef (Chili), H. Hellberg (WHO), Mansour Khalid (Sudan) dan Wangani Mathnidari (Kenya), telah timbul gagasan/pemikiran untuk mencari era kebijaksanaan baru (*New Economic Policy*). Pertemuan tersebut dilanjutkan pada tahun 1985 yang dihadiri oleh 150 ahli, diantaranya: Samir Amin (Mesir), Ela Batt (India), Trevor Hanock (Canada) dan Hazel Hunderson (Direktris pusat studi Alternatif Ekonomi Masa Depan dari Florida State University, USA). Hunderson telah melihat peluang munculnya Sistem Ekonomi Islam sebagai kebijaksanaan alternative dalam mencari jalan keluar dari kemelut Ekonomi Dunia.²⁰

Ekonomi islam merupakan penerapan ekonomi dalam praktek sehari hari bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah/pengusaha dalam rangka mengorganisir faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam peraturan perundang undangan islam(sunatullah), yang merujuk pada Al-qur'an, Al-hadits dan suri tauladan perilaku tindak ekonomi zaman khalifah.²¹

Sejak permulaan Islam di Makah, bahkan sebelum terbentuknya masyarakat muslim di Madinah, ayat ayat Al-qur'an sudah menampilkan pandangan Islam mengenai hubungan antara agama dan keimanan terhadap adanya Allah dan Hari Kiamat, di satu pihak, dan perilaku ekonomi dan sistem ekonomi, di pihak lain. Islam menganggap kegiatan-kegiatan ekonomi manusia sebagai salah satu aspek dari pelaksanaan tanggungjawabnya di dunia ini. Orang

²⁰ Suroso Imam Jazuli, *Prinsi.*, hal.2.

²¹ *Ibid.*, hal. 8-9.

yang semakin banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi dia akan bisa semakin baik, selama kehidupannya tetap terjaga keseimbangannya. Kesalehan bukan fungsi positif dari ketidakproduktifan ekonomi. Semakin saleh kehidupan seseorang, justru seharusnya dia semakin produktif. Harta itu sendiri baik dan keinginan untuk memperolehnya merupakan tujuan yang sah dari perilaku manusia, karena pekerjaan yang secara ekonomik produktif pada dasarnya mempunyai nilai keagamaan, di samping nilai-nilai lainnya.²²

Ilmu ekonomi Islam berkembang secara bertahap sebagai suatu bidang ilmu interdisiplin yang menjadi bahan kajian para *fuqaha*, *mufassir*, *filsuf*, sosiolog dan politikus. Sejumlah cendekiawan Muslim terkemuka, seperti Abu Yusuf (w. 182 H), Al-Syaibani (w. 189 H), Abu Ubaid (w. 224 H), Yahya bin Umar (w. 289 H), Al-Mawardi (w. 450 H), (Al-Ghazali (w. 505 H), Ibnu Taimiyah (w. 728 H), Al-Syatibi (w. 790), Ibnu Khaldun (w. 808 H), dan Al-Maqrizi (w. 845 H), telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan dan perkembangan peradaban dunia, khususnya pemikiran ekonomi, melalui sebuah proses evolusi yang terjadi selama berabad-abad.²³

Dalam konteks sosial ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis serta keberpihakannya pada keadilan sosial bersifat mutlak. Hal ini karena ketidakadilan bisa merusak tatanan sosial serta bertentangan dengan moralitas. Dalam perspektif Islam untuk mewujudkan struktur sosial motivasinya harus didasarkan pada filsafat moral yang benar. Ajaran Islam tentang ekonomi

²² Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, alih bahasa Machnun Husain, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3-4.

²³ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. viii.

merupakan bagian dari visi besarnya tentang etika universal. Ini berarti bahwa rumusan pernyataan yang valid tentang dasar, proses dan motivasi ekonomi dalam masyarakat Islami yang mencerminkan masyarakat muslim yang ideal harus didasarkan pada proposisi etik. Pernyataan ini mencerminkan keberpihakan pada nilai yang mengandung validitas obyektif serta merupakan bagian dari ekonomi Islam yang berusaha menjelaskan perilaku representatif ekonomi muslim dalam masyarakat.²⁴

Ilmu ekonomi islami merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan permasalahan ekonomi masyarakat dari sudut pandang nilai nilai islam. Salah satu cara untuk melihat ilmu ekonomi islami adalah dari penggunaan sumber daya untuk kesejahteraan rakyat dalam kerangka Syariah. Setelah di terapkan kerangka Syariah akan menentukan berbagai macam aspek manajemen ekonomi seperti produksi, perdagangan, keuangan, distribusi, dan banyak hal lainnya.²⁵

Terdapat banyak definisi dari para ahli tentang apa yang di maksud dengan ekonomi Islam. Berbagai definisi ini meskipun saling berbeda formulasi kalimat, tetapi mengandung arti pengertian dasar yang sama. Pada intinya ekonomi islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, meninjau,meneliti, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan permasalahan ekonomi dengan cara cara yang islami. Yang dimaksudkan dengan cara cara Islami di sini adalah cara cara yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Jadi ilmu

²⁴ Sayed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. Xii.

²⁵ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, alih bahasa, Aditya Wisnu Pribadi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal.48.

ekonomi Islami akan mendasarkan segala aspek ontologinya, epistemologinya dan aksiologisnya pada agama Islam.²⁶

Sedangkan Adiwarman Karim memetakan pada tiga sudut pandang/*mazhab* dalam mengkaji ilmu ekonomi islam. Mazhab tersebut adalah *Mazhab Baqir as-Sadr*, *Mazhab Mainstream*, *Mazhab Alternatif Kritis*. *Mazhab Baqir as-Sadr* dipelopori oleh Baqir as-Sadr dengan karya monumentalnya *Istishaduna*. Mazhab ini berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak akan pernah bisa sejalan dengan islam. Keduanya tidak pernah dapat disatukan karena berangkat dari filosofi yang saling kontradiktif. Sejalan dengan itu, semua teori yang dikembangkan oleh ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya mazhab ini berusaha untuk menyusun teori-teori baru dalam ekonomi yang langsung digali dan langsung dideduksi dari *Al Quran* dan *As-Sunnah*.²⁷

Berbeda dengan *Mazhab Baqir*, *Mainstream* tidak pernah sekaligus meninggalkan teori-teori konvensional yang telah dihasilkan. Hal ini terjadi karena pandangan *mazhab* ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional.²⁸ Hanya saja letak perbedaannya terletak pada cara menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan terkait dengan sumber daya yang terbatas dengan keinginan manusia yang tak terbatas memaksa manusia untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai prioritas yang diperlukan. Dalam ekonomi konvensional, prioritas yang dibutuhkan akan sangat bergantung kepada selera pribadi. Sedang dalam *mazhab* ini dalam menentukan sebuah prioritas

²⁶ M.B. Hendrie Anto, *Pengantar.*, hal. 10-11.

²⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : Indonesia, 2002), hlm. 13

²⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

kebutuhan, konsumen tidak boleh berjalan semaunya tetapi dipandu oleh *Al Quran* dan *as-Sunnah*. Mazhab *mainstream* ini lebih jamak dikenal dan diaplikasikan di berbagai negara.

Mazhab berikutnya adalah *Alternatif-Kritis* yang dipelopori oleh Timur Kuran, Jomo dan beberapa tokoh lain. *Mazhab* ini mengkritik dua *mazhab* sebelumnya *Mazhab baqir* dikritik sebagai *mazhab* yang berusaha menemukan teori baru yang sesungguhnya telah ditemukan oleh orang lain. Sedang *mainstream* dilihat sebagai jiplakan dari ekonomi neo-klasik dengan menghilangkan unsur riba serta memasukkan variabel zakat dan niat. Alternatif-Kritis mempunyai pendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga terhadap ekonomi islam itu sendiri.²⁹

Ahmad Saefudin, dalam pendekatan filosofisnya mengenai sistematik nilai sistem ekonomi islam, berpendapat ada 3 hal, yaitu melingkupi falsafah, nilai nilai dasar dan nilai nilai instrumental. Filsafat ekonomi islam adalah bahwa Allah Pencipta segala sesuatu, egaliter dan percaya pada hari kiamat. Nilai dasar ekonomi islam adalah asas kemanfaatan untuk masyarakat, asas keseimbangan tidak hanya dunia akhirat melainkan juga kepentingan individu dan umum, serta nilai keadilan. Adapun nilai nilai instrumentalnya adalah kesejahteraan, kerjasama ekonomi, jaminan sosial dan peranan pemerintah.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

³⁰ Ahmad M. Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 58-82

Sedangkan Syamsul Anwar, kaitannya dengan pendekatan filosofis mengenai kontekstualisasi nilai nilai islam menjelaskan adanya tiga penjenjangan norma norma hukum islam, apakah nantinya sebuah pemikiran itu sesuai dengan nilai nilai islam. Norma norma atau nilai nilai islam tersebut dijenjangkan dalam tiga tahap,yaitu :³¹

1. Nilai nilai dasar norma filosofis (*al-qiyam al-asasiyah*)

Norma filosofis adalah nilai nilai dasar yang menjadi fondasi ajaran islam termasuk hukumnya seperti kemaslahatan,keadilan, persamaan, kebebasan, akidah, akhlak,persaudaraan (*al-ukhuwah*). Nilai ini semestinya bisa diterjemahkan agar menjadi lebih konkret dalam bentuk, dan sekaligus menjadi dasar dari asas asas umum yang merupakan norma norma tengah.

2. Asas-asas umum (*al-uhsul al-kulliyah*)

Asas ini ada yang bersifat lepas yang disebut asas asas hukum islam (*an-nazhariyah al-fiqhiyah*) seperti asas asas yang berlaku dalam perjanjian, pidana,siyasah dan seterusnya. Ada juga yang dirumuskan secara singkat dan padat dalam rumusan yuristik dan ilmiah yang disebut kaidah kaidah hukum islam atau *al-qawaid al-fikhiyah* seperti kaidah “ *adat kebiasaan adalah sumber hukum*, kaidah : *pada dasarnya perjanjian adalah kesepakatan para pihak dan akibat hukumnya adalah perikatan yang mereka tetapkan melalui janji*,

³¹ Syamsul Anwar, Hukum Perjanjian Syariah : Studi tentang Teori Akad dalam Fikh Muamalat, Jakarta: Rajagrafindo, hal. 12-14.

kaidah: *tidak ada perbuatan merugikan diri sendiri dan perbuatan merugikan orang lain*, kaidah *kesukaran membawa kemudahan*.

3. Peraturan hukum konkret (*al-ahkam al-far'iyah*)

Asas ini adalah konretisasi dari asas umum dan terwujud baik dalam ketentuan ketentuan hukum taklifi seperti halal , haram, wajib, sunnat, makruf dan mubah, maupun dalam ketentuan ketentuan hukum wadh'i yang meliputi sebab, syarat, dan halangan. Dalam hal ini, Syamsul Anwar mencotohkan peraturan hukum konkret yang termasuk *taklifi* adalah keharaman transaksi riba, wajibnya memenuhi perjanjian, bolehnya menarik kembali ijab sebelum ada kabul dari pihak yang kepadanya ijab tersebut ditujukan, sedangkan contoh dalam hukum *wadh'i* adalah penundaan-penundaan pembayaran utang oleh debitur mampu menghalalkan diumumkan namanya atau dijatuhi hukuman, kehadiran dua orang saksi adalah syarat untuk dapatnya dilangsungkan akad nikah secara sah, keadaan memaksa menjadi penghalang dilaksanakannya perjanjian dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan kontekstualisasi ekonomi islam, Dawam Rahardjo mengatakan bahwa ada tiga prosedur yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan syariat Islam, khususnya di bidang ekonomi, pertama, adalah prosedur ilmiah, melalui proses rasionalisasi dan objektivasi. Kedua, kontekstualisasi budaya dan masyarakat. Dan, ketiga, harus diperjuangkan secara demokratis. Dalam

perjuangan demokratis tersebut diperlukan perjuangan politik, termasuk dalam proses legalisasi syariah menjadi hukum positif.³²

Mohammad Hatta sebagai seorang muslim taat, meski beliau menimba ilmu di negeri Belanda yang mengajarkan ilmu ekonomi yang berbau dengan kapitalisme dan sosialisme tidak akan terlepas dari keyakinan yang dimilikinya, yaitu, Islam. Apalagi Muhammad Hatta dilahirkan di ranah minang yang terkenal dengan gerakan padrinya, sebuah gerakan puritan yang mengembalikan Islam ke rujukan utama yaitu Al-Quran dan Al-Hadis, maka jelas pikiran dan perilaku Mohammad Hatta tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islam sebagai agama yang diyakininya.

Dengan demikian pemikiran yang dihasilkan tidak akan terlepas dari nilai-nilai Islam yang diyakininya. Tergantung cara pandang yang dipakai untuk mengkritisi pemikiran ekonomi Mohammad Hatta. Barangkali ada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa menutup kemungkinan adanya perbedaan sudut pandang dalam mengkritisi pemikiran tersebut. Ekonomi Islam sendiri dalam proses pencariannya masih terbuka terhadap pemikiran yang memang belandaskan diri pada nilai-nilai Islam yang diarahkan untuk kepentingan kesejahteraan dan keadilan bersama. Sehingga nantinya akan memperkaya varian ekonomi Islam itu sendiri.

Sebagai penutup, Pemikiran Mohammad Hatta adalah untuk kepentingan keadilan dan kesejahteraan bersama, terutama untuk kesejahteraan bangsa Indonesia, yang di landasi oleh nilai-nilai religiusitas yang di imaninya

³² Dawam Rahardjo, dalam kata pengantar buku *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, karangan Adiwarmanto Karim, Jakarta: Rajagrafindo, 2010, hal. Vii-xx

yaitu Islam, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pokok-pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta merupakan varian pemikiran ekonomi islam ala Indonesia atau paling tidak bisa menjadi khazanah intelektual dalam bidang ekonomi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang data dan informasinya di peroleh dari sumber pustaka yang berasal dari bahan primer dan sekunder. Adapun bahan bahan primer tersebut merujuk dari buku buku Mohammad Hatta, seperti, Beberapa fasal ekonomi Djalan ke ekonomi dan kooperasi, pengantar ke djalan ekonomi sosiologi, beberapa fasal keekonomian dan bank, ekonomi terpimpin kemudian bahan sekunder merujuk pada buku buku, kumpulan karangan Hatta dan buku buku lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

2. Sifat penelitian: deskriptif

Sifat penelitian ini adalah deskriptif . dalam arti sempit, deskriptif berarti menggambarkan hal hal yang diamati, sedangkan arti luas deskriptif merupakan generalisasi sejumlah hal atau permasalahan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa apa yang saat ini terjadi . Di dalamnya

terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan kondisi kondisi sekarang.³³

3. Sumber data: buku buku yang relevan

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan maka pengumpulan datanya dilakukan dengan menelusuri buku buku yang relevan dengan pembahasan untuk mendapatkan data yang otentik. Adapun sumber primer data yaitu buku buku Hatta yang berkaitan dengan pemikiran ekonomi.

Sedangkan data data dari situs internet maupun sumber sumber lain sebagai data sekunder.

4. Analisis data: uraian hasil penelitian melalui mata teori teori pakar ekonomi islam

Dalam melakukan analisis ini banyak dilakukan dengan Analisis filosofis, dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta dalam perpektif ekonomi islam.

Melalui verifikasi atau evaluatif, langkah ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah ada kesesuaian atau ketidak sesuaian, pemikiran pemikiran ekonomi Hatta apabila di tinjau dari perspektif ekonomi islam.

³³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pengantar Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 12.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulisan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Pertama adalah Pendahuluan atau Bab I yang membahas mengenai pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

Kedua adalah Isi, yang terdiri dari Bab II, Bab III dan Bab IV, dimana Bab II Membahas mengenai konsep pemikiran ekonomi konvensional dan ekonomi islam. Bab III Membahas secara singkat tentang sejarah Mohammad Hatta dan juga tentang pemikiran pemikirannya, sedangkan Bab IV Menjelaskan tentang pembahasan dan hasil penelitian, bab ini merupakan uraian tentang hasil penemuan yang ada dalam penelitian, kemudian membahasnya dengan mencari titik pada konsep ekonomi islam

Ketiga adalah Bab V yang merupakan bab penutup, bab ini memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, dan memberikan saran terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya disampaikan saran saran yang merupakan sumbangsih terkait dengan masalah penelitian ini.

BAB II
PEMIKIRAN PEMIKIRAN EKONOMI KONVENSIONAL
DAN EKONOMI ISLAM

A. Pemikiran Pemikiran Ekonomi Konvensional

Dalam dunia pemikiran ekonomi konvensional ada beberapa pemikiran yang menjadi kiblat para pemikir ekonomi dunia, diantaranya adalah pemikiran ekonomi Merkantilis, Klasik dan Neo Klasik, Kapitalis, Sosialis, Komunism, Sistem Ekonomi Berencana dan Dunia Ketiga, Monetary Orde, Orde Strukturalis, Sistem Ekonomi Campuran dan Post Industrial State Economy.

Dari berbagai macam pemikiran ekonomi konvensional tersebut, kapitalis dan sosialis menjadi pemikiran yang sangat fenomenal dan cukup bertahan lama, hingga sekarang masih di anut oleh banyak negara negara di dunia. Untuk itulah dalam pembahasan pemikiran pemikiran ekonomi konvensional penulis akan lebih fokus pada dua pemikiran besar tersebut yaitu kapitalis dan sosialis. Berikut adalah sekilas tentang Kapitalisme dan Sosialisme :

1. Kapitalisme

Kapitalisme sebagai suatu sistem dunia bermula pada akhir abad 15 dan awal abad 16 ketika orang orang Eropa, yang menguasai pengetahuan pelayaran jarak jauh, menghambur keluar dari sudut kecil dunia mereka dan mengarungi tujuh lautan, untuk menaklukan, merampas dan berniaga. Sejak itu kapitalisme terdiri dari dua bagian yang berbeda tajam; disatu pihak ada sejumlah kecil negara negara dominan yang memeras, dan dipihak lain,

sejumlah jauh lebih banyak negara negara yang dikuasai dan diperas. Keduanya terjalin secara tak terpisahkan dan tidak ada kejadian dalam kedua bagian itu yang dapat dimengerti jika dilihat secara terpisah dari sistem itu sebagai suatu keseluruhan. Adalah penting untuk menekankan, bahwa hal itu benar, baik untuk "kapitalisme modern", dalam arti sistem kapitalisme dunia dari paroh terakhir abad dua puluh, maupun ketika ia masih merupakan kapitalisme merkantilis dari masa sebelum Revolusi Industri.¹

Istilah kapitalisme kadang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia Barat sejak runtuhnya feodalisme. Sebagai dasar pada setiap sistem, yang disebut kapitalis ialah hubungan hubungan antara para pemilik pribadi atas alat alat produksi yang bersifat non pribadi (tanah, tambang, instalasi industri dan sebagainya yang secara keseluruhan disebut modal atau kapital) dengan para pekerja yang biar pun bebas namun tak punya modal, yang menjual jasa tenaga kerjanya kepada para majikan. Di bawah kapitalisme, keputusan keputusan yang menyangkut produksi dibuat oleh kaum bisnis swasta dan diarahkan demi keuntungan pribadi. Para pekerja itu bebas dalam arti bahwa secara hukum mereka tidak dipaksa untuk bekerja pada para pemilik alat alat produksi itu. Namun demikian, karena pekerja itu tidak memiliki alat produksi yang diperlukan untuk bekerja sendiri, mereka di paksa oleh keniscayaan ekonomis untuk menawarkan jasa dengan syarat tertentu kepada para majikan yang mengendalikan alat alat produksi. Hasil tawar menawar yang menyangkut

¹ M. Dawam Rahardjo, Kapitalisme dulu dan sekarang, : Jakarta: LP3ES, hal. 5

upah akan menentukan proporsi di mana produksi total masyarakat akan dibagi antara kelas pekerja dengan kelas wiraswasta kapitalis.²

Secara historis perkembangan kapitalisme merupakan bagian dari gerakan *individualisme*. Sistem ini lebih mengandalkan pada investasi serta pemilikan faktor produksi lainnya oleh swasta serta distribusi dan perkembangan tingkat kemakmuran juga diserahkan sepenuhnya pada para individu.³

Konsep kapitalisme terutama dapat ditelusuri dari tulisan para ahli sosialis. Karya Sombart adalah kapitalisme yang secara pasti diakui sebagai dasar bagi sistem pemikiran ekonomi. Konsep ini menunjukkan bahwa kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang secara jelas di tandai oleh berkuasanya "kapital". Seperti sistem ekonomi lainnya kapitalisme juga mengandung unsur pokok yang merupakan semangat atau pandangan ekonomi, jumlah dari keseluruhan tujuan, motif dan prinsip. Motif dan prinsip ini didominasi oleh tiga gagasan: Perolehan, Persaingan dan Rasionalitas.⁴

Menurut Chapra, kapitalisme memiliki karakteristik umum:⁵

- a. Kapitalisme menganggap ekspansi kekayaan yang dipercepat dan produksi yang maksimal serta pemenuhan "keinginan" menurut preferensi individual sebagai sebagai suatu yang esensial bagi kesejahteraan manusia.

² *Ibid, hal.15*

³ Suroso Imam Jazuli, *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, hal.2.

⁴ M. Abdul Manan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 311.

⁵ Umer Chapra, *Islam and Economic Challenge*, Hendron USA, IIIT

- b. Kapitalisme menganggap bahwa kebebasan individu yang tak terhambat dalam mengaktualisasikan kepentingan diri sendiri dan kepemilikan atau pengelolaan kekayaan pribadi sebagai suatu hal yang sangat penting bagi inisiatif individu.
- c. Kapitalisme berasumsi bahwa individu ditambah dengan pembuatan keputusan yang mewujudkan efisiensi optimum dalam alokasi sumber daya ekonomi.
- d. Kapitalisme tidak mengakui pentingnya peranan pemerintah atau penilaian kolektif (oleh masyarakat), baik dalam efisiensi alokatif maupun pemerataan distributif.
- e. Kapitalisme mengklaim bahwa melayani kepentingan diri sendiri oleh setiap individu secara otomatis akan melayani kepentingan sosial kolektif.

Sedangkan menurut Hendrianto, yang merujuk pada Chapra dan Mannan,⁶ nilai-nilai dasar kapitalisme itu ada tiga:

a. *Rasional Economic Man*

Kapitalisme menganggap bahwa pelaku ekonomi bersikap rasional, dalam artian para pelaku akan bersikap materialistis dan selalu berusaha untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*). Dengan demikian, penyimpangan dari perilaku mementingkan diri sendiri, misalnya bersedekah (*altruisme*) akan dianggap sebagai tidak rasional. Sehingga rasionalitas untuk *self interest* inilah yang dianggap menjadi satu-satunya moral penggerak aktifitas perekonomian

⁶ M.B. Hendrianto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, Yogyakarta: Ekonomika FE UII, hal. 352-353

manusia. Tidak ada motivasi kasih sayang, tolong menolong atau lainnya, kecuali kepentingan diri sendiri. Adam Smith mengilustrasikan bahwa dalam implementasinya, rasionalitas dianggap dapat diterapkan hanya jika individu diberikan kebebasan dalam arti yang seluas luasnya. Jadi, rasionalisme ini otomatis juga merupakan individualisme dan liberalisme. Terdapat sebuah keyakinan bahwa jika setiap individu dibebaskan untuk memenuhi kepentingannya sendiri sendiri maka secara otomatis kepentingan masyarakat secara keseluruhan akan tercapai. Akan terdapat sebuah harmonisasi otomatis atas kepentingan individu dan masyarakat. Wahana yang paling ideal bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan *self interest*-nya adalah pasar. Oleh sebab itu kapitalisme sangat menjunjung tinggi pasar yang bebas dan menganggap tidak perlu adanya campur tangan pemerintah, kecuali dalam hal peradilan, pertahanan negara dan penyediaan barang publik. Kondisi pasar yang diidealkan adalah *perfect competition market*.

b. Positivism

Kapitalisme berusaha untuk mewujudkan suatu ilmu ekonomi yang bersifat obyektif, bebas dari pertimbangan moralitas dan nilai, dan karenanya berlaku universal. Ilmu ekonomi telah dideklarasikan sebagai kenetralan yang maksimal diantara hasil akhir dan independensi setiap kedudukan etika atau pertimbangan normatif. Untuk mewujudkan obyektifitas ini, maka positivisme telah menjadi

bagian intergal dari paradigma ilmu ekonomi. Positivism menjadi sebuah keyakinan bahwa setiap pernyataan ekonomi yang timbul harus mempunyai pembenaran dari fakta empiris. Sesuatu pernyataan akan dijustifikasi benar atau salah berdasarkan relevansinya dengan fakta fakta empiris, bukan oleh suatu dasar lain yang bersifat normatif.

c. *Say's Law*

Terdapat sebuah keyakinan bahwa akan selalu terdapat keseimbangan (*equilibrium*) yang bersifat alamiah dalam kegiatan ekonomi, sebagaimana hukum keseimbangan alam dan tradisi fisika Newtonian. Jean Babtis Saya menyatakan bahwa *supply create iys own deman*, penawaran menciptakan permintaannya sendiri. Pernyataan ini membawa implikasi bahwa tidak akan pernah terjadi ketidakseimbangan dalam perekonomian, sebab akan selalu ada aksi dan reaksi antara *demand* dan *supply* secara seimbang. Karena kegiatan produksi dengan sendirinya akan menciptakan permintaannya sendiri maka tidak akan terjadi kelebihan produksi dan pengangguran. Implikasinya lebih lanjut adalah menjadi tidak perlu bagi siapa saja, apalagi pemerintah, untuk melakukan intervensi atau campur tangan terhadap kegiatan ekonomi. Adanya campur tangan pemerintah justru dianggap akan mengganggu keseimbangan ilmiah ini, karenanya harus diharamkan. Dengan keyakinan ini maka prinsip *laissez faire* adalah paling tepat, sebab

kebebasan individu diberikan tempat yang tinggi. Konsep hukum mekanika alam dalam ekonomi ini merupakan dasar utama adanya keyakinan tentang kehebatan pasar dalam menyelesaikan semua persoalan ekonomi. Perekonomian yang diatur pasar merupakan paradigma utama dalam kapitalisme.

Benih *Say's Law* ini sebenarnya telah disemai oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa selalu terdapat hubungan yang simetris antara kepentingan individu dengan kepentingan publik. Apabila setiap orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maka invisible hand dari kekuatan pasar akan memperjuangkan semua kepentingan masyarakat melalui pengendalian yang bernama kompetisi. Dengan mekanisme ini maka akan selalu terdapat harmoni antara kepentingan individu dengan publik. Logika ini sekarang telah diperkuat dengan pembuktian matematis bahwa perilaku mementingkan diri sendiri ternyata menghasilkan eksploitasi sumber daya ekonomi yang sangat efisien terhadap pemenuhan seluruh keinginan.

2. Sosialisme

Dalam *Encyclopaedia Britannica*, sosialisme adalah kebijakan atau teori yang bertujuan untuk memperoleh suatu distribusi yang lebih baik dengan tindakan otoritas demokratis pusat, dan kepadanya perolehan produksi kekayaan yang lebih baik daripada yang kini berlaku sebagaimana mestinya

diarahkan. Menurut Joad, berbagai tindakan yang dianjurkan sosialisme untuk sosialisasi kehidupan masyarakat adalah:⁷

- a. Penghapusan milik pribadi atas alat produksi, hal ini akan digantikan oleh milik pemerintah serta pengawasan atas industri dan pelayanan utama
- b. Sifat dan luasnya industri dan produksi mengabdikan kepada kebutuhan sosial dan bukan kepada motif laba.
- c. Dalam kapitalisme daya-penggerak adalah laba pribadi. Hal ini akan digantikan oleh motif pelayanan sosial.

Sosialisme memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tetapi dengan campur tangan pemerintah. Pemerintah masuk ke dalam perekonomian untuk mengatur tata kehidupan perekonomian negara serta jenis-jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara seperti air, listrik, telekomunikasi, gas lng, dan lain sebagainya.

Dalam sistem ekonomi sosialisme atau sosialis, mekanisme pasar dalam hal permintaan dan penawaran terhadap harga dan kuantitas masih berlaku. Pemerintah mengatur berbagai hal dalam ekonomi untuk menjamin kesejahteraan seluruh masyarakat.

Sosialisme memiliki cita-cita persamaan, persahabatan, kebersamaan dan keadilan, jadi ia bertentangan dengan paham individualisme. Sosialisme ideal bercita-cita menggapai cara hidup yang egaliter, satu untuk semua dan

⁷ M. Abdul Manan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 317

semua untuk satu, berlawanan dengan paham individualisme yaitu tiap tiap orang untuk dirinya sendiri.⁸

B. Pemikiran-Pemikiran Ekonomi Islam

Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber sumber produksi yang langka untuk memproduksi barang barang dan jasa jasa serta mendistribusikannya untuk di konsumsi. Dengan demikian bidang garap ekonomi adalah salah satu sektor dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Demikian juga dengan agama yang memiliki ajaran sendiri mengenai cara manusia mengorganisasikan kegiatan ekonominya.⁹

Dalam sejarah pemikiran ekonomi islam, banyak ditemukan ragam pemikiran dari tokoh tokoh muslim yang berpendapat mengenai pemikiran ekonomi islam.

Adiwarman yang merujuk pada pendapatnya Siddiqi, membagi sejarah pemikiran ekonomi islam menjadi tiga fase:¹⁰

1. Fase Pertama

Fase ini dimulai dari abad awal sampai dengan abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi yang dikenal sebagai fase dasar dasar ekonomi

⁸ Ibid.,hal.354

⁹ Monzer Kahf,*Ekonomi Islam (telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonom Islam)*, alih bahasa Machnun Husain, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2.

¹⁰ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* , Jakarta: Raja Grafindo, hal. 10.

islam yang dirintis oleh para fukaha, diikuti oleh sufi dan kemudian filosof.

Para fukaha fokus apa yang diturunkan oleh syariah dan dalam konteks ini, para fukaha mendiskusikan fenomena ekonomi. Tujuan mereka tidak hanya pada fenomena ekonomi, dengan mengacu pada Al-quran dan hadis nabi, mereka mengeksplorasi konsep *maslahah (utility)* dan mafsadah (disutility) yang terkait dengan aktivitas ekonomi. Pemikiran pemikiran yang timbul terfokus pada apa manfaat sesuatu yang dianjurkan dan apa kerugian bila melaksanakan sesuatu yang dilarang agama. Diskursus ekonomi yang diperbincangkan para fukaha lebih bersifat normatif, berkisar pada perilaku yang adil, kebijakan yang baik dan batasan batasan yang diperbolehkan dalam kaitannya dengan dunia, cenderung pada masalah masalah mikro ekonomi.

Sedangkan dalam tasawuf, kontribusi yang menonjol adalah dalam mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, tidak rakus dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan Allah SWT, dan secara konsisten menolak penempatan tuntutan kekayaan dunia yang terlalu berlebihan. Sementara para filosof muslim, dengan tetap berdasarkan syariah dalam keseluruhan pemikirannya, mengikuti para pemikir yunani, terutama Aristoteles yang fokus pada sa'adah (kebahagiaan) dalam arti luas. Pendekatannya global dan rasional serta metodologinya syarat dengan analisis ekonomi positif dan cenderung makro ekonomi. Tokoh tokoh dalam fase ini diantaranya adalah ;Zaid

bin Ali, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Al-Syaibani, Ibnu Miskawaih dan Al-Marwadi.

2. Fase Kedua

Fase ini dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi. Dalam periode ini ditandai dengan munculnya pemikiran pemikiran ekonomi islam yang mampu menyusun konsep ekonomi islam sekaligus mengimplementasikannya dengan berlandaskan Al-qur'an dan hadis nabi.

Namun demikian, pada periode ini para cendikiawan juga menghadapi realitas politik yang ditandai oleh dua hal; *pertama*, tidak harmonisnya kekuasaan Bani Abasiyah dan terbaginya kerajaan ke beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan ketimbang kehendak rakyat; *kedua*, merebaknya korupsi di kalangan penguasa dan dekadensi moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan ketimpangan antara si kaya dan si miskin semakin melebar. Tokoh tokoh pemikir pada periode ini diantaranya adalah; Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Al-Syatibi, Ibnu Khaldun dan Al-Maqrizi.

3. Fase Ketiga

Fase ini dimulai pada tahun 1453 hingga 1932 Masehi. Pada fase ini berbarengan dengan problem terbesar pemikiran umat islam, yaitu dengan ditutupnya pintu ijtihad, sehingga fase dikenal juga dengan fase stagnasi. Fase ini para fuqaha cenderung birokratis administratif, menulis catatan catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa

sesuai dengan aturan standar bagi masing masing mazhab. Namun demikian masih ada pemikir pemikir yang mencoba keluar dari situasi stagnasi ini, mencoba untuk kembali pada Al-qur'an dan hadis nabi sebagai sumber pedoman hidup. Tokoh tokoh pemikir ekonomi islam di fase ini, diantaranya adalah Wali Allah, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal.

Dari berbagai ragam dan corak interprastasi tentang pemikiran pemikiran ekonomi islam yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam merumuskan ekonomi islam, jika di klasifikasi akan menjadi tiga mazhab utama, yaitu : ¹¹

1. Mazhab Baqir as Sadr

Ide pokok dari mazhab ini adalah terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu ekonomi dengan Islam, keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Ilmu ekonomi adalah ilmu ekonomi, sedangkan Islam adalah Islam, tidak ada yang disebut ekonomi Islam. Hal ini karena secara filosofis memang saling kontradiktif, yang satu anti islam yang lainnya islam.

Perbedaan filosofis ini berdampak pada perbedaan cara pandang dalam melihat ekonomi Islam. Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia untuk memuaskan keinginan manusia tersebut jumlahnya terbatas. Pernyataan ini di tolak keras oleh mazhab Baqir, karena Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas,

¹¹ M.B. Hendrianto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonomika FE UII, hal. 352-353

merujuk pada. Disamping itu, pendapat tentang keinginan manusia itu tidak terbatas, juga ditentang oleh Mazhab ini, karena keinginan manusia itu pada kenyataannya adalah terbatas. Masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat sistem ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat kaya, sementara yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat miskin. Karena itu masalah ekonomi muncul bukan karena sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

Menurut mazhab ini istilah "ekonomi islam" adalah istilah yang bukan hanya tidak sesuai dan salah, tetapi juga menyesatkan dan kontradiktif, karena itu istilah ekonomi islam harus dihentikan. Sebagai gantinya ditawarkan istilah baru yang berasal dari filosofi Islam., yakni Iqtishad, berasal dari kata qosada yang berarti "in between" atau setara, selaras, dan seimbang. Dengan demikian, iqtishad tidaklah sama dengan pengertian ekonomi dan bukan sekedar terjemahan kata ekonomi ke dalam bahasa Arab.

Sebagai gantinya atas penolakan terhadap ekonomi konvensional, mazhab ini dalam menyusun teori teori baru dalam ekonomi menggali langsung dari sumber utama yaitu Al-qur'an dan Assunah.

Tokoh tokoh yang muncul dalam mazhab ini diantaranya adalah Ali Shariati, Baqir As Sadr, Kadim as Sadr dan Abbas Mirakhor.

2. Mazhab Mainstream

Berbeda dengan mazhab Baqir, mazhab ini sejalan dengan ekonomi konvensional dalam hal keterbatasan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Perbedaan dengan ekonomi konvensional terletak dalam cara mengelola sumber daya yang terbatas dan keinginan yang tidak terbatas. Jika Ekonomi kapitalis memecahkan masalahnya dengan *market mechanism*, dan ekonomi sosialis dengan menggunakan *centralized planning*, maka ekonomi Islam menggunakan cara-cara yang merujuk pada Al-qur'an dan Assunah serta praktek-praktek ekonomi yang dilaksanakan pada masa kejayaan Islam. Juga dalam melakukan pilihan-pilihan sesuai prioritas yang diperlukan. Dalam ekonomi konvensional, prioritas yang dibutuhkan akan sangat bergantung kepada selera pribadi. Sedang dalam *mazhab* ini dalam menentukan sebuah prioritas kebutuhan, konsumen tidak boleh berjalan semauanya tetapi dipandu oleh *Al Quran* dan *as-Sunnah*.

Dengan sifat karakternya yang lebih moderat dalam memahami pemikiran-pemikiran ekonomi, Mazhab ini berkembang dan mendominasi pemikiran-pemikiran ekonomi Islam di seluruh dunia.

Pendapat dari salah satu tokohnya, Umar Chapra yang menguatkan mazhab ini, mengatakan bahwa usaha mengembangkan ekonomi Islam bukan berarti memusnahkan semua hasil analisis yang

baik dan sangat berharga yang telah dicapai oleh ekonomi konvensional selama lebih dari seratus tahun terakhir.

Selain Umar Chapra, Tokoh tokoh lain yang mengusung mazhab ini diantaranya adalah Muhammad Nejatullah Siddiqi dan Muhammad Abdul Mannan.

3. Mazab Alternatif Kritis

Mazhab ini dipelopori oleh Timur Kuran, Jono dan Muhammad Arif serta beberapa tokoh lain. *Mazhab* ini mengkritik dua *mazhab* sebelumnya *Mazhab baqir* dikritik sebagai *mazhab* yang berusaha menemukan teori baru yang sesungguhnya telah ditemukan oleh orang lain. Sedang *mainstream* dilihat sebagai jiplakan dari ekonomi neo-klasik dengan menghilangkan unsur riba serta memasukkan variabel zakat dan niat. Alternatif-Kritis mempunyai pendapat bahwa analitis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga terhadap ekonomi islam itu sendiri.¹²

Mazhab ini berpendapat bahwa Islam memang pasti benar, tetapi ekonomi islam belum tentu benar sebab ia hanya merupakan interpretasi manusia terhadap ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadist). Oleh karenanya , pernyataan pernyataan dari ekonomi Islam tidak dapat diterima begitu saja, melainkan harus diuji kebenarannya. Singkatnya, mazhab ini

¹² *Ibid.*, hlm. 16.

menginginkan agar ekonomi Islam *academically justified*, yaitu dapat diuji (*testable*) dan di buktikan secara ilmiah.

C. Prinsip Prinsip Umum Ekonomi Islam

Adiwarman, dalam bukunya *Ekonomi Mikro Islami*¹³, menguraikan bahwa meskipun pemikiran pemikiran ekonomi Islam terbagi bagi ke dalam tiga mazhab, namun pada dasarnya mereka setuju dengan beberapa hal berikut ini :

1. Nilai nilai universal Teori Ekonomi.

a. Tauhid (keimanan)

Dengan tauhid, Allah SWT sebagai maha pencipta sekaligus pemiliknya, maka segala yang diciptakan adalah milik-Nya. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk ibadah, segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam(sumber daya) dan manusia(mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah SWT. Manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, termasuk kegiatan ekonominya.

b. 'Adl (Keadilan)

'Adl adalah salah satu sifat yang di miliki Allah SWT, dengan sifat ini maka Allah SWT tidak membedakan perlakuan terhadap makhluknya secara dzalim, maka manusia sebagai khalifah di muka bumi harus bersifat 'adl agar pemakaian sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan dan bermanfaat bagi semuanya. Begitupun sebagai pelaku ekonomi manusia

¹³ Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: IIIT Indonesia, hal.16-24

tidak dibolehkan mengejar keuntungan pribadi yang merugikan orang lain atau merusak alam.

c. Nubuwah (Kenabian)

Sebagai bagian dari keimanan, sebagai muslim wajib mempercayai terhadap rasul dan nabi terakhir yaitu Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh dalam menjalankan aktivitas ekonominya, sifat-sifat yang harus diteladani dalam menjalankan aktivitas tersebut adalah :

1) Siddiq

Sifat siddiq (benar, jujur), dalam kegiatan ekonomi akan menjelma menjadi sifat efektifitas yaitu mencapai tujuan yang tepat dan benar dan efisiensi yaitu melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran.

2) Amanah

Sifat amanah (tanggungjawab, dapat dipercaya, kredibilitas) dalam kegiatan ekonomi merupakan sifat yang fundamental karena dalam ekonomi dan bisnis, tanpa kredibilitas dan tanggungjawab, seluruh aktivitas yang telah dibangun akan hancur.

3) Fathanah

Sifat Fathanah (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualita), dalam kegiatan ekonomi bermakna bahwa segala aktivitas yang dilakukan harus dengan ilmu, kecerdikan dan pengoptimalan semua potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan. Jujur, benar, kredibel dan

bertanggungjawab tidak cukup dalam berekonomi dan berbisnis, harus dibarengi dengan kepintaran dan kecerdikan supaya usaha yang dilakukan efektif efisien agar tidak menjadi korban penipuan.

4) Tabligh

Sifat tabligh (komunikasi, keterbukaan, pemasaran) dalam bidang ekonomi menjelma menjadi sesuatu yang sangat di butuhkan, karena sifat ini menurunkan prinsip prinsip ilmu komunikasi (personal maupun massal), pemasaran, penjualan, periklanan, pembentukan opini massa, iklim keterbukaan dan lain lain.



d. Khilafah (Pemerintahan)

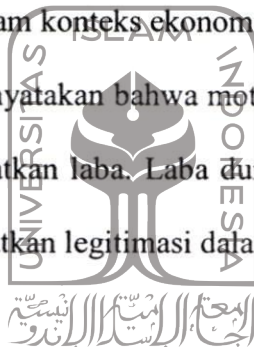
Tugas manusia yang utama di muka bumi ini adalah menjadi khalifah dalam artian menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Fungsi utamanya adalah menjaga keteraturan interaksi (mu'amalah) antar kelompok, termasuk di dalamnya adalah bidang ekonomi, agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan atau dikurangi.

Dalam konteks ekonomi, Islam memandang bahwa pemerintah (khilafah) yang menjadi pemimpin (khalifah) secara kolektif, diberi peranan kecil tetapi strategis. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari'ah dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak hak manusia, semua ini dalam kerangka mencapai maqashid al-syari'ah (tujuan tujuan syari'ah) yang

menurut Al-ghazali adalah untuk menunjukkan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan dan kekayaan manusia.

e. Ma'ad (Hasil)

Ma'ad ini sering kali diterjemahkan sebagai “kebangkitan” tetapi secara harfiah ma'ad adalah “kembali”, karena kita semua akan kembali kepada Allah SWT. Ma'ad juga bisa diartikan juga sebagai imbalan/ganjaran. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, diformulasikan oleh Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa motivasi para pelaku ekonom/bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba dunia dan laba akhirat. Karena itu konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam



2. Prinsip-prinsip Derivatif : Ciri Sistem Ekonomi Islam

Disamping kelima prinsip tersebut, juga dibangun tiga prinsip derivatif, yang menjadi ciri ciri sistem ekonomi islami. Prinsip derivatif tersebut yaitu:

a. *Multitype ownership* (kepemilikan multijenis)

Dalam sistem kapitalis, prinsip umum kepemilikan adalah kepemilikan swasta, dalam sistem sosialis adalah kepemilikan negara, sedangkan dalam islam konsep kepemilikan adalah multijenis, yakni mengakui bermacam macam bentuk kepemilikan, baik swasta, negara atau campuran. Prinsip ini merupakan turunan dari prinsip tauhid dan ‘adl. Nilai tauhid jelas bahwa bumi dan isinya adalah milik Allah SWT sebagai

pemilik primer, manusia hanya diberi amanah untuk mengelolanya, sebagai pemilik sekunder. Sedangkan nilai 'adl untuk menjamin keadilan supaya tidak ada proses penzaliman antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, maka cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Dengan demikian kepemilikan negara dan swasta tetap diakui. Sistem kepemilikan campuran swasta negara, swasta domestik-asing atau negara-asing, mendapat tempat di Islam, dengan filosofis, norma dan nilai Islam.

b. *Freedom to act* (kebebasan bertindak/berusaha)

Dalam konsep nubuwah, dijelaskan bahwa penerapan nilai ini akan melahirkan pribadi-pribadi yang profesional di segala bidang, termasuk di dalamnya adalah bidang ekonomi. Sifat-sifat yang dijadikan rujukan para perilaku tersebut adalah sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki nabi, yaitu siddiq, amanah, fatonah dan tabligh.

Keempat nilai nubuwah ini apabila digabungkan dengan nilai keadilan dan nilai khilafah (good governance) akan melahirkan prinsip *freedom to act* pada setiap muslim, terutama dalam ekonomi dan bisnis. Prinsip ini akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian. Karena itu mekanisme pasar adalah keharusan dalam Islam, dengan syarat tidak ada distorsi (proses penzaliman). Proses distorsi ini dikurangi dengan menghayati nilai keadilan. Penegakan nilai keadilan dalam ekonomi dengan cara melarang semua mafsadah (segala yang merusak), riba (tambahan yang di dapat secara zalim), gharar (uncertainty,

ketidakpastian), dan masysir(perjudian). Disinilah peran strategis negara untuk menyingkirkan atau paling tidak mengurangi distorsi pasar. Dengan demikian negara memainkan perannya sebagai wasit yang mengawasi interaksi (muamalah) pelaku pelaku ekonomi dalam wilayah kekuasaannya dan dijamin tidak ada pelanggaran syari'ah, supaya tidak ada pihak pihak yang berlaku zalim atau dizalimi, sehingga tercipta iklim ekonomi dan bisnis yang sehat.

c. *Social justice* (keadilan sosial)

Penggabungan nilai khilafah dengan nilai ma'ad akan melahirkan prinsip keadilan sosial. Dalam Islam, pemerintah(khilafah) bertanggungjawab menjamin pemenuhan kebutuhan dasar rakyatnya dan menciptakan keseimbangan sosial antara yang kaya dengan yang miskin.

3. Akhlak: Perilaku Islami dalam Perekonomian

Untuk memayungi prinsip prinsip tadi, maka dibangunlah satu konsep akhlak yang menjadi posisi puncak, karena akhlaklah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para nabi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

Perlu diketahui sebagai sudut pandang para sarjana muslim dalam mengkaji ilmu ekonomi tersebut. Adiwarman memetakan pada tiga sudut

pandang/*mazhab* dalam mengkaji ilmu ekonomi islam. Mazhab tersebut adalah *Mazhab Baqir as-Sadr, Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif Kritis*.¹⁴

Mazhab Baqir as-Sadr dipelopori oleh Baqir as-Sadr dengan karya momentalnya *Istishaduna*. Mazhab ini berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak akan pernah bisa sejalan dengan islam. Keduanya tidak pernah dapat disatukan karena berangkat dari filosofi yang saling kontradiktif. Sejalan dengan itu, semua teori yang dikembangkan oleh ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya mazhab ini berusaha untuk menyusun teori-teori baru dalam ekonomi yang langsung digali dan langsung dideduksi dari *Al Quran* dan *As-Sunnah*.¹⁵


Berbeda dengan *Mazhab Baqir, Mainstream* tidak pernah sekaligus meninggalkan teori-teori konvensional yang telah dihasilkan. Hal ini terjadi karena pandangan *mazhab* ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional.¹⁶ Hanya saja letak perbedaannya terletak pada cara menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan terkait dengan sumber daya yang terbatas dengan keinginan manusia yang tak terbatas memaksa manusia untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai prioritas yang diperlukan. Dalam ekonomi konvensional, prioritas yang dibutuhkan akan sangat bergantung kepada selera pribadi. Sedang dalam *mazhab* ini dalam menentukan sebuah prioritas kebutuhan, konsumen tidak boleh berjalan semaunya tetapi dipandu oleh *Al Quran* dan *as-Sunnah*. Mazhab *mainstream* ini lebih jamak dikenal dan diaplikasikan di berbagai negara.

¹⁴ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : Indonesia, 2002), hlm. 13

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

Mazhab berikutnya adalah *Alternatif-Kritis* yang dipelopori oleh Timur Kuran, Jomo dan beberapa tokoh lain. *Mazhab* ini mengkritik dua *mazhab* sebelumnya *Mazhab baqir* dikritik sebagai *mazhab* yang berusaha menemukan teori baru yang sesungguhnya telah ditemukan oleh orang lain. Sedang *mainstream* dilihat sebagai jiplakan dari ekonomi neo-klasik dengan menghilangkan unsur riba serta memasukkan variabel zakat dan niat. Alternatif-Kritis mempunyai pendapat bahwa analitis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga terhadap ekonomi islam itu sendiri.¹⁷

Dari ketiga mazhab tersebut diatas, pendekatan yang paling sering digunakan dalam mengkaji  ekonomi islam adalah sudut pandang/mazhab mainstream. Mazhab ini paling lazim digunakan karena paling realistis dan pada beberapa sektor telah dapat menemukan teori-teori baru. Selain itu. Beberapa alasan yang diajukan adalah; *pertama*, tidak ada suatu cabang ilmu yang hadir dikemudian hari tanpa ada keterkaitan dengan disiplin ilmu yang telah dikembangkan pada masa sebelumnya. *Kedua*, fondasi rancang bangun ekonomi islam sampai saat ini belum sepenuhnya kokoh dengan berbagai macam teori-teorinya sebagaimana ekonomi konvensional. *Ketiga*, kritik yang diarahkan kepada mazhab mainstream bahwa ia hanya sebagai produk jiplakan neo-klasik menurut penyusun tidak dikatakan benar secara meyakinkan.

¹⁷ Ibid., hlm. 16.

Terkait dengan alasan ketiga, Ugi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Ekonomi Konvensional Dalam Sosialisasi Ekonomi Islam* menyatakan bahwa ekonomi islam tidak bisa begitu saja terlepas dari ekonomi konvensional. Paradigma ekonomi konvensional akan tetap berfungsi dalam membentuk paradigma ekonomi islam dan pelaksanaannya. Teori-teori ekonomi konvensional, baik yang mikro maupun makro, akan tetap terpakai dalam diskursus ekonomi islam.¹⁸

Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa dalam melakukan proses islamisasi ekonomi perlu mengambil tiga bentuk pendekatan yang adil terhadap ekonomi konvensional. Adapun pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan menolak (*negation*)

Maksudnya bahwa tidak semua paradigma ekonomi konvensional bisa diterima masuk dalam ekonomi islam. Sebagian paradigma ekonomi konvensional, bahkan mungkin bagian yang paling fundamental, harus ditolak dan tidak bisa dikompromikan dengan ajaran islam.

b. Pendekatan memadukan (*integration*)

Selain menolak yang tidak sesuai, islam juga mengakui kebaikan-kebaikan yang ada pada sistem lain. Ekonomi konvensional yang tidak bertentangan dengan ajaran islam mesti diterima oleh ekonomi islam.

Karena integralisme merupakan salah satu unsur dari islamisasi.

¹⁸ Dr. Ugi Suharto, "*Paradigma Ekonomi Konvensional Dalam Sosialisasi Ekonomi Islam*", sebuah makalah yang disampaikan dalam Studium Generale Forum Studi Ekonomi Islam, UIN Sunan Kaliaga, Yogyakarta, 9 April 2005, hlm. 42-53.

c. Pendekatan menambah nilai (*value addition*)

Ekonomi islam mampu memberikan nilai tambah yang baru dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pada tataran ini peranan islamisasi ekonomi adalah dengan memasukkan nilai-nilai khusus islam yang belum ada pada ekonomi konvensional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA DAN PEMIKIRAN PEMIKIRANNYA

Mohammad Hatta lahir pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi. Di kota kecil yang indah inilah Bung Hatta dibesarkan di lingkungan keluarga ibunya. Ayahnya, Haji Mohammad Djamil, yang di kenal sebagai Ulama dari Batuhampar, Kabupaten Limapuluh Kota meninggal ketika Hatta berusia delapan bulan. Dari ibunya, Saleha yang merupakan keluarga pengusaha terpandang dari Bukittinggi. Hatta merupakan anak bungsu, kakak hatta yang merupakan satu ayah dan satu ibu adalah Rabiah dan Rafiah, sedangkan halimah merupakan kakak hatta lain ibu. Di masa kanak-kanak, Hatta sudah menikmati ajaran Islam. Ia berasal dari rumah yang turut mengurus lembaga surau, tempat pendidikan Islam secara tradisional di kampungnya Batuhampar, antara Bukittinggi dan Payakumbuh. Sembari bersekolah di HIS Bukittinggi, ia juga mengaji secara teratur di bawah ajaran Syaikh Muhammad Djamil Djambek, salah seorang pembaru Islam di Minangkabaru.¹

Sejak duduk di MULO di kota Padang, ia telah tertarik pada pergerakan. Sejak tahun 1916, timbul perkumpulan-perkumpulan pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa. dan Jong Ambon. Hatta masuk ke

¹ Delliari Noer, *Moral Kepemimpinan dalam buku Hatta Jejak Melampaui Zaman*, Jakarta:Tempo, hal.165

perkumpulan Jong Sumatranen Bond. Sebagai bendahara Jong Sumatranen Bond, ia menyadari pentingnya arti keuangan bagi hidupnya perkumpulan. Tetapi sumber keuangan baik dari iuran anggota maupun dari sumbangan luar hanya mungkin lancar kalau para anggotanya mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin. Rasa tanggung jawab dan disiplin selanjutnya menjadi ciri khas sifat-sifat Mohammad Hatta. Pada saat di MULO inilah Hatta juga mendapatkan pendidikan nilai nilai keislaman dari Haji Abdullah Ahmad, yang mengajarkan agama. Haji Abdullah Ahmad seorang ulama yang terkemuka di Padang. Beliau terkenal salah seorang dari 3 orang penganjur aliran modern dalam Islam di Sumatra Barat, dan ajaran mereka berpokok pada pendirian Mohammad Abduh di Mesir. Sedangkan yang dua lainnya adalah Syech Mohammad Djamil Djambek di Bukittinggi dan Haji Rasul Karim Amrullah (ayah HAMKA) di Padang Panjang. Sesuai dengan pendirian Abduh, mereka menanamkan paham yang rasional dalam islam. Beberapa ajaran yang konservatif, yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman mereka usahakan mengubahnya, asal tidak bertentangan di pokok pokok ajaran Islam.²

A. Masa Studi di Negeri Belanda

Pada tahun 1921 Hatta tiba di Negeri Belanda untuk belajar pada *Handels Hoge School* di Rotterdam. Ia mendaftar sebagai anggota *Indische Vereniging*. Tahun 1922, perkumpulan ini berganti nama menjadi *Indonesische Vereniging*.

² Mohammad Hatta, *Memoir*, Jakarta:PT. Tinta Mas Indonesia, hal.35-40.

Perkumpulan yang menolak bekerja sama dengan Belanda itu kemudian berganti nama lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (PI).³

Hatta juga mengusahakan agar majalah perkumpulan, *Hindia Poetra*, terbit secara teratur sebagai dasar pengikat antaranggota. Pada tahun 1924 majalah ini berganti nama menjadi *Indonesia Merdeka*. Hatta lulus dalam ujian *handels economie* (ekonomi perdagangan) pada tahun 1923. Semula dia bermaksud menempuh ujian doctoral di bidang ilmu ekonomi pada akhir tahun 1925. Karena itu pada tahun 1924 dia non-aktif dalam PI. Tetapi waktu itu dibuka jurusan baru, yaitu hukum negara dan hukum administratif. Hatta pun memasuki jurusan itu terdorong oleh minatnya yang besar di bidang politik. Perpanjangan rencana studinya itu memungkinkan Hatta terpilih menjadi Ketua PI pada tanggal 17 Januari 1926. Pada kesempatan itu, ia mengucapkan pidato inagurasi yang berjudul "*Economische Wereldbouw en Machtstegenstellingen*"--Struktur Ekonomi Dunia dan Pertentangan kekuasaan. Dia mencoba menganalisis struktur ekonomi dunia dan berdasarkan itu, menunjuk landasan kebijaksanaan non-kooperatif.⁴

Sejak tahun 1926 sampai 1930, berturut-turut Hatta dipilih menjadi Ketua PI. Di bawah kepemimpinannya, PI berkembang dari perkumpulan mahasiswa biasa menjadi organisasi politik yang mempengaruhi jalannya politik rakyat di Indonesia. Sehingga akhirnya diakui oleh Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPI) PI sebagai pos depan dari pergerakan nasional yang berada di Eropa. PI melakukan propaganda aktif di luar negeri Belanda. Hampir

³ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid I. (Jakarta: Penerbit Djambatan, tt), hal. 375

⁴ Mohammad Hatta, *Memoir.*, hal. 147-150

setiap kongres internasional di Eropa dimasukinya, dan menerima perkumpulan ini. Selama itu, hampir selalu Hatta sendiri yang memimpin delegasi.⁵

Pada tahun 1926, dengan tujuan memperkenalkan nama "Indonesia", Hatta memimpin delegasi ke Kongres Demokrasi Internasional untuk Perdamaian di Bierville, Prancis. Tanpa banyak oposisi, "Indonesia" secara resmi diakui oleh kongres. Nama "Indonesia" untuk menyebutkan wilayah Hindia Belanda ketika itu telah benar-benar dikenal kalangan organisasi-organisasi internasional. Hatta dan pergerakan nasional Indonesia mendapat pengalaman penting di Liga Menentang Imperialisme dan Penindasan Kolonial, suatu kongres internasional yang diadakan di Brussels tanggal 10-15 Februari 1927. Di kongres ini Hatta berkenalan dengan pemimpin-pemimpin pergerakan buruh seperti G. Ledebour dan Edo Fimmen, serta tokoh-tokoh yang kemudian menjadi negarawan-negarawan di Asia dan Afrika seperti Jawaharlal Nehru (India), Hafiz Ramadhan Bey (Mesir), dan Senghor (Afrika). Persahabatan pribadinya dengan Nehru mulai dirintis sejak saat itu.⁶

Pada tahun 1927 itu pula, Hatta dan Nehru diundang untuk memberikan ceramah bagi "Liga Wanita Internasional untuk Perdamaian dan Kebebasan" di Gland, Swiss. Judul ceramah Hatta *L'Indonesie et son Probleme de l'Independence* (Indonesia dan Persoalan Kemerdekaan).⁷

Bersama dengan Nazir St. Pamontjak, Ali Sastroamidjojo, dan Abdul Madjid Djojoadingrat, Hatta dipenjara selama lima setengah bulan. Pada tanggal

⁵ <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/h/hatta/index.shtml>

⁶ *Ibid.*

⁷ Mohammad Hatta, *Memoir.*, hal. 214-215.

22 Maret 1928, mahkamah pengadilan di *Den Haag* membebaskan keempatnya dari segala tuduhan. Dalam sidang yang bersejarah itu, Hatta mengemukakan pidato pembelaan yang mengagumkan, yang kemudian diterbitkan sebagai brosur dengan nama "*Indonesia Vrij*", dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai buku dengan judul *Indonesia Merdeka*. Antara tahun 1930-1931, Hatta memusatkan diri kepada studinya serta penulisan karangan untuk majalah *Daulat Ra'jat* dan kadang-kadang *De Socialist*. Ia merencanakan untuk mengakhiri studinya pada pertengahan tahun 1932.⁸

B. Kembali ke Tanah Air dan Masa Pembuangan

Pada bulan Juli 1932, Hatta berhasil menyelesaikan studinya di Negeri Belanda dan sebulan kemudian, ia tiba di Jakarta. Antara akhir tahun 1932 dan 1933, kesibukan utama Hatta adalah menulis berbagai artikel politik dan ekonomi untuk *Daulat Ra'jat* dan melakukan berbagai kegiatan politik, terutama pendidikan kader-kader politik pada Partai Pendidikan Nasional Indonesia. Prinsip non-kooperasi selalu ditekankan kepada kader-kadernya.⁹

Reaksi Hatta yang keras terhadap sikap Soekarno sehubungan dengan penahannya oleh Pemerintah Kolonial Belanda, yang berakhir dengan pembuangan Soekarno ke Ende, Flores, terlihat pada tulisan-tulisannya di *Daulat Ra'jat*, yang berjudul "Soekarno Ditahan" (10 Agustus 1933), "Tragedi Soekarno" (30 Nopember 1933), dan "Sikap Pemimpin" (10 Desember 1933).¹⁰

⁸ <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/h/hatta/index.shtml>

⁹ Mohammad Hatta, *Memoir.*, hal. 241-242.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 243-244

Pada bulan Pebruari 1934, setelah Soekarno dibuang ke Ende, Pemerintah Kolonial Belanda mengalihkan perhatiannya kepada Partai Pendidikan Nasional Indonesia. Para pimpinan Partai Pendidikan Nasional Indonesia ditahan dan kemudian dibuang ke Boven Digoel. Seluruhnya berjumlah tujuh orang. Dari kantor Jakarta adalah Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Bondan. Dari kantor Bandung: Maskun Sumadiredja, Burhanuddin, Soeka, dan Murwoto. Sebelum ke Digoel, mereka dipenjara selama hampir setahun di penjara Glodok dan Cipinang, Jakarta. Di penjara Glodok, Hatta menulis buku berjudul “Krisis Ekonomi dan Kapitalisme”.¹¹

Pada bulan Januari 1935, Hatta dan kawan-kawannya tiba di Tanah Merah, Boven Digoel (Papua). Kepala pemerintahan di sana, Kapten van Langen, menawarkan dua pilihan: bekerja untuk pemerintahan kolonial dengan upah 40 sen sehari dengan harapan nanti akan dikirim pulang ke daerah asal, atau menjadi buangan dengan menerima bahan makanan in natura, dengan tiada harapan akan dipulangkan ke daerah asal. Hatta menjawab, bila dia mau bekerja untuk pemerintah kolonial waktu dia masih di Jakarta, pasti telah menjadi orang besar dengan gaji besar pula. Maka tak perlulah dia ke Tanah Merah untuk menjadi kuli dengan gaji 40 sen sehari. Dalam pembuangan, Hatta secara teratur menulis artikel-artikel untuk surat kabar Pemandangan. Honorariumnya cukup untuk biaya hidup di Tanah Merah dan dia dapat pula membantu kawan-kawannya. Rumahnya di Digoel dipenuhi oleh buku-bukunya yang khusus dibawa dari Jakarta sebanyak 16 peti. Dengan demikian, Hatta mempunyai cukup banyak bahan untuk

¹¹ *Ibid.*, hal. 345-350.

memberikan pelajaran kepada kawan-kawannya di pembuangan mengenai ilmu ekonomi, sejarah, dan filsafat. Kumpulan bahan-bahan pelajaran itu di kemudian hari dibukukan dengan judul-judul antara lain, "Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan" dan "Alam Pikiran Yunani." (empat jilid).¹²

Pada bulan Desember 1935, Kapten Wiarda, pengganti van Langen, memberitahukan bahwa tempat pembuangan Hatta dan Sjahrir dipindah ke Bandaneira. Pada Januari 1936 keduanya berangkat ke Bandaneira. Mereka bertemu Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Mr. Iwa Kusumasumantri. Di Bandaneira, Hatta dan Sjahrir dapat bergaul bebas dengan penduduk setempat dan memberi pelajaran kepada anak-anak setempat dalam bidang sejarah, tatabuku, politik, dan lain-lain.¹³



C. Masa Pendudukan Jepang

Pada tanggal 3 Pebruari 1942, Hatta dan Sjahrir dibawa ke Sukabumi. Pada tanggal 9 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang, dan pada tanggal 22 Maret 1942 Hatta dan Sjahrir dibawa ke Jakarta. Pada masa pendudukan Jepang, Hatta diminta untuk bekerja sama sebagai penasehat. Hatta mengatakan tentang cita-cita bangsa Indonesia untuk merdeka, dan dia bertanya, apakah Jepang akan menjajah Indonesia? Kepala pemerintahan harian sementara, Mayor Jenderal Harada, menjawab bahwa Jepang tidak akan menjajah. Namun Hatta mengetahui, bahwa Kemerdekaan Indonesia dalam pemahaman Jepang berbeda dengan pengertiannya sendiri. Pengakuan Indonesia

¹² [http:// vascoruseimy.blogspot.com/2008/11/mohammad-Hatta-sang-proklamator.html](http://vascoruseimy.blogspot.com/2008/11/mohammad-Hatta-sang-proklamator.html). akses juni 2011.

¹³ *Ibid.*

Merdeka oleh Jepang perlu bagi Hatta sebagai senjata terhadap Sekutu kelak. Bila Jepang yang fasis itu mau mengakui, apakah sekutu yang demokratis tidak akan mau? Karena itulah maka Jepang selalu didesaknya untuk memberi pengakuan tersebut, yang baru diperoleh pada bulan September 1944. Selama masa pendudukan Jepang, Hatta tidak banyak bicara. Namun pidato yang diucapkan di Lapangan Ikada (sekarang Lapangan Merdeka) pada tanggal 8 Desember 1942 menggemparkan banyak kalangan. Ia mengatakan, "Indonesia terlepas dari penjajahan imperialisme Belanda. Dan oleh karena itu ia tak ingin menjadi jajahan kembali. Tua dan muda merasakan ini setajam-tajamnya. Bagi pemuda Indonesia, ia lebih suka melihat Indonesia tenggelam ke dalam lautan daripada mempunyai sebagai jajahan orang kembali."



D. Proklamasi dan Mempertahankan Kemerdekaan

Pada awal Agustus 1945, Panitia Penyidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, dengan Soekamo sebagai Ketua dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Ketua. Anggotanya terdiri dari wakil-wakil daerah di seluruh Indonesia, sembilan dari Pulau Jawa dan dua belas orang dari luar Pulau Jawa. Pada tanggal 16 Agustus 1945 malam, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mempersiapkan proklamasi dalam rapat di rumah Admiral Maeda (JI Imam Bonjol, sekarang), yang berakhir pada pukul 03.00 pagi keesokan harinya. Panitia kecil yang terdiri dari 5 orang, yaitu Soekamo, Hatta, Soebardjo, Soekarni, dan Sayuti Malik

¹⁴ WWW. Tokoh Indonesia.Com, akses juni 2011.

memisahkan diri ke suatu ruangan untuk menyusun teks proklamasi kemerdekaan. Soekarno meminta Hatta menyusun teks proklamasi yang ringkas. Hatta menyarankan agar Soekarno yang menuliskan kata-kata yang didiktekannya. Setelah pekerjaan itu selesai, mereka membawanya ke ruang tengah, tempat para anggota lainnya menanti. Soekarno mengusulkan agar naskah proklamasi tersebut ditandatangani oleh dua orang saja, Soekarno dan Mohammad Hatta. Semua yang hadir menyambut dengan bertepuk tangan riuh.¹⁵

Tanggal 17 Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta atas nama Bangsa Indonesia, tepat pada jam 10.00 pagi di Jalan Pengangsaan Timur 56 Jakarta. Tanggal 18 Agustus 1945, Ir Soekarno diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia dan Drs. Mohammad Hatta diangkat menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia. Soekardjo Wijopranoto mengemukakan bahwa Presiden dan Wakil Presiden harus merupakan satu dwitunggal.¹⁶

Indonesia harus mempertahankan kemerdekaannya dari usaha Pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali. Pemerintah Republik Indonesia pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Dua kali perundingan dengan Belanda menghasilkan Perjanjian Linggarjati dan Perjanjian Renville, tetapi selalu berakhir dengan kegagalan akibat kecurangan pihak Belanda. Untuk mencari dukungan luar negeri, pada Juli 1947, Bung Hatta pergi ke India menemui Jawaharlal Nehru dan Mahatma Gandhi. dengan menyamar sebagai kopilot bernama Abdullah (Pilot pesawat adalah Biju Patnaik yang kemudian menjadi Menteri Baja India di masa

¹⁵ <http://www.setwapres.go.id/xhtml/mohammad-Hatta,akases> 12 juni 2011.

¹⁶ Mohammad Hatta, *Memoir.*, hal. 456-460.

Pemerintah Perdana Menteri Morarji Desai). Nehru berjanji, India dapat membantu Indonesia dengan protes dan resolusi kepada PBB agar Belanda dihukum.¹⁷

Kesukaran dan ancaman yang dihadapi silih berganti. September 1948 PKI melakukan pemberontakan. 19 Desember 1948, Belanda kembali melancarkan agresi kedua. Presiden dan Wapres ditawan dan diasingkan ke Bangka. Namun perjuangan Rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan terus berkobar di mana-mana. Panglima Besar Soediman melanjutkan memimpin perjuangan bersenjata. Pada tanggal 27 Desember 1949 di Den Haag, Bung Hatta yang mengetuai Delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar untuk menerima pengakuan kedaulatan Indonesia dari Ratu Juliana. Bung Hatta juga menjadi Perdana Menteri waktu Negara Republik Indonesia Serikat berdiri. Selanjutnya setelah RIS menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bung Hatta kembali menjadi Wakil Presiden.¹⁸

Selama menjadi Wakil Presiden, Bung Hatta tetap aktif memberikan ceramah-ceramah di berbagai lembaga pendidikan tinggi. Dia juga tetap menulis berbagai karangan dan buku-buku ilmiah di bidang ekonomi dan koperasi. Dia juga aktif membimbing gerakan koperasi untuk melaksanakan cita-cita dalam konsepsi ekonominya. Tanggal 12 Juli 1951, Bung Hatta mengucapkan pidato radio untuk menyambut Hari Koperasi di Indonesia. Karena besarnya aktivitas Bung Hatta dalam gerakan koperasi, maka pada tanggal 17 Juli 1953 dia diangkat sebagai Bapak Koperasi Indonesia pada Kongres Koperasi Indonesia di Bandung.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 474-481.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 539-563.

Pikiran-pikiran Bung Hatta mengenai koperasi antara lain dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun* (1971). Pada tahun 1955, Bung Hatta mengumumkan bahwa apabila parlemen dan konsituante pilihan rakyat sudah terbentuk, ia akan mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden. Niatnya untuk mengundurkan diri itu diberitahukannya melalui sepucuk surat kepada ketua Perlemen, Mr. Sartono. Tembusan surat dikirimkan kepada Presiden Soekarno. Setelah Konstituante dibuka secara resmi oleh Presiden, Wakil Presiden Hatta mengemukakan kepada Ketua Parlemen bahwa pada tanggal 1 Desember 1956 ia akan meletakkan jabatannya sebagai Wakil Presiden RI. Presiden Soekarno berusaha mencegahnya, tetapi Bung Hatta tetap pada pendiriannya.¹⁹



E. Setelah tidak Menjadi Wakil Presiden

Sesudah Bung Hatta meletakkan jabatannya sebagai Wakil Presiden RI, beberapa gelar akademis juga diperolehnya dari berbagai perguruan tinggi. Universitas Padjadjaran di Bandung mengukuhkan Bung Hatta sebagai guru besar dalam ilmu politik perekonomian. Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang memberikan gelar Doctor Honoris Causa dalam bidang Ekonomi. Universitas Indonesia memberikan gelar Doctor Honoris Causa di bidang ilmu hukum. Pidato pengukuhan Bung Hatta berjudul "Menuju Negara Hukum". Pada tahun 1960 Bung Hatta menulis "Demokrasi Kita" dalam majalah *Pandji Masyarakat*. Sebuah tulisan yang terkenal karena menonjolkan pandangan dan

¹⁹ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: STIE Ahamd Dahlan, hal. 127

pikiran Bung Hatta mengenai perkembangan demokrasi di Indonesia waktu itu. Dalam masa pemerintahan Orde Baru, Bung Hatta lebih merupakan negarawan sesepuh bagi bangsanya daripada seorang politikus. Pada tanggal 15 Agustus 1972, Presiden Soeharto menyampaikan kepada Bung Hatta anugerah negara berupa Tanda Kehormatan tertinggi "Bintang Republik Indonesia Kelas I" pada suatu upacara kenegaraan di Istana Negara. Bung Hatta yang dalam pernikahannya dengan Rahmi Rachim pada tanggal 18 Nopember 1945 di desa Megamendung, Bogor, Jawa Barat, telah dikarunia tiga orang putri, yaitu Meutia Farida, Gemala Rabi'ah, dan Halida Nuriah. Dua orang putrinya yang tertua telah menikah. Yang pertama dengan Dr. Sri-Edi Swasono dan yang kedua dengan Drs. Mohammad Chalil Baridjambek. Sebelum wafatnya, Hatta sempat menyaksikan kelahiran dua cucunya, yaitu Sri Juwita Hanum Swasono dan Mohamad Athar Baridjambek.²⁰

Akhirnya Bung Hatta, Proklamator Kemerdekaan dan Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia, wafat pada tanggal 14 Maret 1980 di Rumah Sakit Dr Tjipto Mangunkusumo, Jakarta, pada usia 77 tahun dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir pada tanggal 15 Maret 1980.²¹

²⁰ Rikard Bangun (Ed), *Bung Hatta*, Jakarta: Kompas, Hal. 407-410.

²¹ Merdias Almatsier, dalam *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan: Bung Hatta Pasien yang tabah dan disiplin*, di sunting oleh Meutia Farida Swasono, Jakarta: 1980, hal.717-718.

F. Percikan Percikan Pemikiran Hatta

Bangsa Indonesia, sudah sepantasnya bersyukur memiliki tokoh sekaliber Mohammad Hatta. Pemahamannya tentang ilmu pengetahuan begitu luas dan mendalam. Percikan percikan pemikirannya tersebar dalam berbagai sudut pandang keilmuan, Demokrasi, Politik, Sosial Ekonomi, Agama dan Filsafat.

Dari perickan percikan pemikiran tersebut, pemikiran pemikiran mengenai kebangsaan, demokrai politik dan demokrasi ekonomi yang menjadi perhatian seius Hatta. Hal ini bisa dilihat dari peran aktif Hatta dalam pembentukan UUD 1945, terutama pasal 28 dan pasal 33 UUD 1945.

Melalui pasal 28 UUD 1945, Hatta berusaha untuk menegakan hak hak dasar demorkasi berupa jaminan terhadap kebebasan mengeluarkan pendapat secara lisan dan tertulis, hak berkumpul dan berserikat untuk mencegah munculnya negara kekuasaan.²²

Sedangkan melalui pasal 33 UUD 1945, Hatta memberikan konsep konsep dasar yang aplikatif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa Hatta secara ideologis ingin membangun sebuah sistem ekonomi yang sesuai dengan watak bangsa Indonesi yang relegius dan memiliki nilai nilai luhur yang menjunjung tinggi prinsip dan cita cita tolong menolong(sosialisme) bukan mementingkan diri sendiri(individualisme), sekuler dan atau ateis.²³

²² Frans Magnis Suseno, *Mencari Sosok Demokrasi: Sebuah Telaah Filosofis*, Jakarta;Gramedia, 1995, hal. 9, hal ini diunkap juga oleh Anwar Abbas dalam bukunya *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, hal. 2.

²³ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan Jakarta, 2008, hal. 7-8.

Namun demikian, disamping sebagai seorang pemikir, Hatta juga sangat mencintai rakyat dan bangsa ini. Kerangka dasar pikiran Hatta untuk mempertegas bangsa ini sebagai bagian bangsa yang mandiri diilhami oleh keinginan sebagai anak bangsa untuk keluar dari cengkraman penjajahan Belanda. Nurani itu terus menggelana menerobos sekat - sekat imperialisme. Hidup dan pikiran Hatta yang begitu dinamis tidak bisa dilihat berdiri sendiri, namun perlu dirangkaikan sebagai dialektika perkembangan sejarah Bangsa ini. Sebagai proklamator dan tokoh Bangsa yang disegani, Hatta dan Indonesia ibarat sebuah sejarah yang saling terkait satu sama lainnya. Hatta menciptakan sejarah, dan sejarah mempengaruhi Hatta. Kontras dalam aksinya ternyata Hatta menciptakan perubahan, bukan perubahan yang menciptakan Hatta. Hatta dalam kiprahnya sebagai pejabat negara selalu menekankan pentingnya Demokrasi, ekonomi kerakyatan yang berbasis pada koperasi, pendidikan politik dan politik luar negeri yang bebas aktif. Hatta adalah negarawan bagi bangsanya disebabkan oleh sosoknya, karakternya, visinya, dan komitmennya terhadap Bangsa ini, merupakan hikmah yang sangat berarti bagi generasi muda Indonesia dalam manapaki persaingan abad XXI. Pergelotan intelektual Hatta sebagai pemimpin bagi rakyatnya tercermin dalam Pasal 33 UUD 1945. Penegasan akan isi dari pasal tersebut disajikan dalam sebuah tulisan yang sangat monumental.²⁴

²⁴ *Mercusuar Peradaban "Hidup dan Pikiran Bung Hatta"*, dari <http://www.docstoc.com/docs/19681246/Resume-bung-Hatta>

Jika membuka catatan sejarah, sebelum tahun 1932 Bung Hatta melahirkan istilah Kedaulatan Rakyat. Yang pada saat itu dikenal dengan *Volkssouvereiniteit*. Istilah tersebut dimuat secara tegas oleh majalah Daulat Rakyat. Konsep ini berbeda dengan paham serupa di dunia Barat yang hanya memberikan ruang pengertian demokrasi politik semata. Kedaulatan Rakyat versi Bung Hatta melihat demokrasi politik sekaligus demokrasi ekonomi di dalamnya. Dimana Kedaulatan Rakyat di Indonesia bersumber dari sifat-sifat dan sikap hidup bangsa Indonesia sendiri. Menjelang Indonesia merdeka, konsep Kedaulatan Rakyat kembali dipertegas oleh Bung Hatta. “Kalau Indonesia sampai merdeka, mestilah ia menjadi Kerajaan Rakyat berdasarkan kemauan rakyat,”. Asas Kerakyatan ini mengandung arti, bahwa kedaulatan ada pada rakyat. Segala hukum (*recht*, peraturan-peraturan negeri) wajib berpegang pada keadilan dan kebenaran yang hidup dalam hati rakyat yang banyak, dan aturan penghidupan haruslah sempurna dan berbahagia bagi rakyat kalau ia beralasan kedaulatan rakyat. Asas kedaulatan rakyat inilah yang menjadi sendi pengakuan segala jenis manusia yang beradab, bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai hak untuk menentukan nasib sendiri. Pendeknya cara mengatur pemerintahan, negara, cara menyusun perekonomian rakyat, semuanya harus diputuskan oleh rakyat dengan mufakat. Pendek kata rakyat itu daulat alias raja atas dirinya. Tidak lagi orang, seorang atau sekumpulan orang pandai atau segolongan kecil saja yang memutuskan nasib

rakyat dan bangsa, melainkan rakyat sendiri. Inilah arti kedaulatan rakyat. Inilah dasar demokrasi atau kerakyatan yang seluas-luasnya. Tidak saja dalam hal politik, melainkan juga dalam hal ekonomi dan sosial ada demokrasi; keputusan dengan mufakat rakyat banyak. Begitu indahya jika satu konsep pemikiran ini bisa tertular dalam benak pengambil kebijakan di negeri ini. Mungkin perubahan zaman, terlebih di masa multi krisis seperti ini, sense of crisis para pemimpin masih sangat rendah.²⁵

Kemampuan untuk meletakkan dasar-dasar pemikiran layaknya Hatta mulai jarang ditemukan, bahkan konsep ekonomi rakyat yang diusung oleh Bung Hatta yang kemudian secara formalnya termaktub dalam UUD 1945 dalam pasal 33 mulai bergoyang. Ekonomi rakyat yang digagas oleh Bung Hatta berdasarkan kondisi pada saat itu terjadi baik di Asia maupun di Eropa, yaitu sebagai akibat adanya pertentangan kelas yaitu antara kelas borjuis dan kelas proletar. Menurut Bung Hatta ekonomi Rakyat Indonesia adalah suatu jalan tengah sebagaimana yang merupakan Filosofi dari pasal 33 UUD 1945, yang menurut berbagai kalangan sudah mencakup dua aliran utama ekonomi yaitu kapitalisme dan sosialisme.²⁶

²⁵ Wawan Tunggul Alam, *Pertentangan Soekarno VS Hatta*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal.417-444.

²⁶ Prakoso Bhairawa Putera, 13 Maret 2009, Meneladani Pemikiran Hatta, dari <http://cetak.bangka.com/opini/read/371.html>,

Pemikiran pemikiran Hatta dalam perspektif ekonomi ada tiga hal yang menjadi pokok pokok pemikirannya, yaitu pokok pokok pemikiran ekonomi yang tertuang dalam pasal pasal UUD 1945, Pokok pokok pemikiran mengenai Lembaga Ekonomi yaitu KOPERASI dan pokok pokok pemikiran mengenai Rente (Bunga Bank) dan Riba

1. Pokok-pokok pikiran yang ada di UUD 1945

Pokok pokok pemikiran Hatta dalam bidang ekonomi tersebar dalam berbagai tulisan tulisannya, baik berupa buku, makalah makalah seminar, ceramah ceramah atau diktat diktat ketika Hatta mengajar di sebuah kampus.

Salah satunya adalah ketika Hatta ceramah di depan KADIN disampaikan oleh Hatta tentang pemikiran pemikiran ekonominya. Adapun Pemikiran pemikiran ekonomi tersebut pada prinsipnya sudah tertuang dalam pasal 27 ayat 2, pasal 33 dan pasal 34 UUD 1945.

Sedangkan pemikiran pemikiran ekonomi Hatta mengenai lembaga lembaga ekonomi dan riba, dituangkan Hatta dalam bentuk buku, tulisan tulisan di media dan diktat diktat yang sudah berupa kumpulan kumpulan tulisan tulisan Mogammad Hatta.

Berikut ini pikiran pikiran Hatta yang tertuang di dalam UUD 1945, diantaranya adalah :

a. Pasal 27 ayat 2 :

Pasal ini berbunyi :

” Tiap Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”

Kandungan dari pasal ini adalah persamaan hak didalam segala bidang, termasuk didalamnya persamaan hak dalam berekonomi. Menurut Hatta ekonomi harus mengarah pada keadilan sosial agar tercapai kemakmuran yang merata dan adanya persamaan hak dalam bidang apapun, yang termasuk di dalamnya adalah hak dalam berekonomi. Dalam pasal ini jelas disebutkan bahwa hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan melekat pada tiap tiap warga negara dengan tiada kecualiannya, warga negara asli atau keturunan bangsa asing, tertasuk didalamnya adalah persamaan hak dalam berekonomi. Pasal ini menekankan hak tiap tiap warga negara dan sekaligus menentukan tugas pemerintah untuk melaksanakan kewajibannya itu.²⁷

b. Pasal 33

Pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi :

- 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan
- 2) Cabang cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.

²⁷ Mohammad Hatta, *Pikiran Pikiran dalam Bidang Ekonomi untuk Mencapai Kemakmuran yang Merata*, Jakarta: IDAYU, 1972, hal. 5.

- 3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar besar kemakmuran rakyat.

Kandungan pasal ini diantaranya adalah :

1) Kesejahteraan Sosial

Pasal 33 ini menurut Hatta adalah pokok dari pelaksanaan kesejahteraan sosial. Seperti di ketahui dalam pasal ini ditentukan tiga macam bidang ekonomi. Kepada rakyat jelata dianjurkan membangun perusahaan dengan bentuk koperasi. Dengan koperasi yang bersendikan kerjasama dan aktifitas yang mandiri diharapkan perekonomian orang kecil maju dan berkembang selangkah demi selangkah. Dalam hal ini Hatta mencontohkan kemajuan yang dicapai dalam 7 tahun pertama sesudah tahun 1950 memberi suatu kenyataan bahwa harapan itu mempunyai alasan yang benar.²⁸

Menurut Hatta salah satu cara untuk agar kemakmuran dan kesejahteraan bisa merata adalah dengan cara mengkoordinasikan transmigrasi dengan Industri. Karena kalau industri hanya berpusat di Jawa, maka distribusi kesejahteraan menjadi tidak merata dan bisa jadi daerah di luar Jawa mendatangkan kebutuhannya dari luar negeri karena lebih murah. Untuk itulah maka industrialisasi harus dipencar dan diratakan keseluruh

²⁸ *Ibid.*, hal. 6.

Indonesia. Jika hal ini berhasil maka akan pemusatan penduduk di Jawa akan berkurang, karena banyak yang mencari pekerjaan di luar Jawa.

2) Upah

Dalam persoalan upah, Hatta berpendapat bahwa perlu adanya peraturan yang menentukan upah minimum bagi tenaga buruh. Upah yang terendah bagi seorang buruh yang tidak bersekolah. Upah bagi buruh biasa yang bersekolah dan mempunyai keahlian hendaknya juga dibedakan dari upah yang terendah. Dalam bahasa Hatta hendaknya upah dapat memberi cahaya hidup kepada kaum buruh. Dengan demikian maka buruh akan mampu membeli barang-barang hasil dari industri nasional dan buruh juga dapat menabung untuk hari tua, dan tabungan itu bisa untuk memperlancar pembangunan.²⁹

3) Kekayaan Alam

Dalam persoalan kekayaan alam Hatta menegaskan sekali lagi bahwa kekayaan alam yang terdiri dari hutan, minyak, hasil tambang, kekayaan laut hendaknya di pergunakan untuk pembiayaan berbagai macam keperluan negara dan di kelola sebaik baiknya untuk kepentingan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Kemakmuran dan kesejahteraan yang merata kesegala lapisan dan jurusan tidak dapat dicapai dalam satu atau dua tahun, melainkan membutuhkan waktu yang bertahun-tahun. Maka

²⁹ *Ibid.*, hal. 9-10.

pemerintah sebagai yang menerima amanah wajib memiliki niat yang benar serta ketekunan dalam melaksanakan tugasnya³⁰

c. Pasal 34 :

Pasal ini berbunyi :

”Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”

Dengan pasal ini, Hatta ingin menegaskan bahwa orang yang lemah dan miskin serta terbelakang harus mendapat perlakuan yang berbeda, karena yang diutamakan adalah tercapainya dan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini jelaslah arah keseriusan Hatta, agar rakyat yang miskin dan lemah mendapat perhatian negara, atau mendapatkan jaminan sosial.

2. Pokok pikiran tentang Lembaga Ekonomi

Dalam pengelolaan ekonomi, ada lembaga lembaga yang berperan didalamnya. Diantara lembaga lembaga itu adalah lembaga Swasta, Negara, Koperasi atau campuran antara swasta dan pemerintah dengan pengawasan negara. Pemerintah, koperasi dan swasta merupakan pihak yang menguasai produksi.³²

³⁰ *Ibid.*

³¹ Mohammad Hatta, Ilmu dan Agama, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980. hal. 18, hal ini ditegaskan kembali oleh Sri Edi Swasono, dalam bukunya, Mewaspada Neoliberalisme: Tentang Kerakyatan dan Demokrasi ekonomi, Jakarta: Bapenas, 208.hal. 8, dan juga i oleh Anwar Abbas dalam bukunya Hatta dan ekonomi Islam hal. 277-278.

³² Mohammad Hatta, *Pikiran Pikiran.*, hal. 7.

Untuk mencapai cita-cita masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera, tentunya tidak bisa dilakukan oleh orang perorangan atau pun oleh perusahaan-perusahaan besar yang jelas-jelas mengusung konsep kapitalis.

Agar cita-cita mulia tersebut bisa tercapai menurut Hatta salah satunya adalah dengan membentuk lembaga ekonomi, yaitu koperasi. Ide koperasi ini muncul pada saat Hatta mengenyam pendidikan di Eropa. Hatta mencermati bahwa perekonomian Indonesia pada level atas dikuasai oleh kulit putih. Sedangkan pada level menengah hampir 90% dikuasai oleh Cina. Sisanya dipegang oleh Indonesia. Menurut Hatta segala yang kecil itu tidak mungkin kuat dengan gayanya sendiri. Untuk itulah Hatta mempelajari dengan seksama koperasi yang sudah muncul di Eropa, yaitu di Inggris. Tidak hanya di Inggris saja, Hatta bersama Dr. Samsi mengkaji koperasi di Skandinavia, seperti Denmark, Swedia dan Norwegia.³³

Hatta membagi koperasi menjadi tiga, yaitu koperasi konsumsi, koperasi simpan pinjam (kredit) dan koperasi produksi. Menurut Hatta, koperasi akan maju jika berdiri atas dua tiang, yaitu solidaritas antar anggota dan kesadaran individu akan kemandirian, sehingga mampu menjaga martabat harga dirinya.³⁴

Dengan koperasi ini, Hatta dengan leluasa bisa mengembangkan ide-ide perlawanannya dengan Hindia Belanda. Hatta menggelorakan semangat "self help" sebagai semboyan perlawanan terhadap Hindia Belanda agar rakyat Indonesia berani melawan kolonial Belanda. Bagi Rakyat yang

³³ Mohammad Hatta, *Bung Hatta Menjawab*, Jakarta: Gunung Agung, 2002, hal. 94-95.

³⁴ Mohammad Hatta, *Beberapa fasal ekonomi.*, hal. 22-23.

lemah ekonominya tidak ada jalan lain untuk bisa memajukan usahanya kecuali dengan koperasi. Koperasi tidak hanya sebagai usaha dibidang ekonomi saja, melainkan dijadikan sebagai senjata persekutuan bagi silemah untu mempertahankan hidupnya yang masih dalam cengkraman penjajah.³⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, nilai nilai koperasi ini dituangkan dalam pasal 33 UUD 1945, sehingga bisa menjadi lembaga resmi dan di lindungi oleh negara. Melalui koperasi, Hatta ingin mewujudkan Indonesia merdeka, yakni terciptanya kesejahteraan rakyat dengan cara *selfhelp* atau berdikari, berdiri di atas kaki sendiri. Koperasi sejak zaman Belanda sudah dipandang sebagai jalan yang terbaik untuk membangun berangsur angsur ekonomi rakyat yang lemah. Dengan koperasi yang meletakkan titik berat pada usaha bersama, orang belajar mengenal diri sendiri, percaya pada diri sendiri, melaksanakan *selfhelp* dan *oto-aktivitas* beserta solidaritas, setia kawan dan tolong menolong, itulah azas kekeluargaan.³⁶

Bagi Hatta, koperasi dapat menjadi tenaga koreksi bagi keganjilan keganjilan dan ketidakadilan. Tugas tugas ekonominya yang rasional merupakan senjata yang ampuh untuk membela kehidupan rakyat kecil. Koperasi memiliki disiplin dan dinamik sendiri. Sandarannya adalah orang, bukan uang. Koperasi adalah merupakan kumpulan dari pada manusia,

³⁵ *Ibid.*, hal. 17

³⁶ P. Swantoro, dalam buku Bung Hatta: *Genesis Pemikiran dan Cita Cita Bung Hatta*, yang dieditori oleh Rikard Bagun, Jakarta: Kompas, 2003, hal.45

sedangkan uang faktor kedua. Sedang PT adalah merupakan kumpulan modal.³⁷

3. Pokok pikiran tentang Rente (bunga) dan Riba

Hatta, memaknai Rente dan Riba adalah berbeda. Dalam memahami masalah rente ini, Hatta banyak di pengaruhi oleh Muhammad Abduh, yang menanamkan faham rasional dalam ajaran islam. Termasuk dalam masalah perekonomian modern yang senantiasa menghadapi masalah rente, yang sifatnya beralainan dari riba. Pemungutan rente ini di bolehkan atas dasar sifat hukum islam. Hukum dalam islam mempertimbangkan buruk dan baik. Jika lebih besar baiknya dari buruknya hukumnya harus, artinya dibolehkan. Memungut rente di bolehkan apabila dilakukan dengan transparan dalam memungut tarifnya. Jika sudah transparan, nantinya tergantung pada orang yang ingin meminjam, apakah mau meminjam atau membatalkan.³⁸

Dalam pandangan Hatta, rente merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bank. Hidup bank berasal dari rente. Ditarik uang orang luar dengan membayar rente, dan dipinjamkannya uang itu dengan menerima rente. Perbedaan rente yang diterima dengan yang dibayar, itulah keuntungan bank. Dalam hal ini Hatta mengkritik bank bank yang didirikan oleh umat islam, yang mengatakan tidak memungut rente, tetapi pada prakteknya sesungguhnya mereka memungut rente, yang namanya di ubah menjadi ongkos administrasi. Menurut Hatta, meski di ubah menjadi ongkos

³⁷ Mohammad Hatta, *Bung Hatta Menjawab.*, 2002, hal.183.

³⁸ Mohammad Hatta, *Memoir.*, hal.38-39.

administrasi itu sama saja rente, manusia yang tidak memiliki pemikiran jangka panjang cenderung menyembunyikan rente dengan bahasa lain, tetapi manusia tidak akan bisa bersembunyi dari Tuhan. Sehingga menurut Hatta, secara lahir terbebas dari rente, sesungguhnya batinnya belum.³⁹

Dalam hal mendirikan bank, Hatta menganjurkan dua pilihan terhadap kaum muslimin, yaitu :

1. Kalau rente yang dibayar dan dipungut oleh bank bukan serupa dengan riba, yang dilarang oleh agama, maka sebutkan saja terus terang bahwa bank muslimin kita bekerja seperti bank biasa, membayar dan memungut rente juga, kemudian terangkan rente produktif yang tidak dilarang oleh agama.
2. Kalau rente produktif itu, yaitu yang dipinjamkan kepada bank untuk mencapai keuntungan baginya, tetap dipandang haram, janganlah dikerjakan juga perusahaan bank, sebab bank tidak akan terlepas dari rente.

Hatta berpendapat bahwa antara kedua pilihan itu tidak ada kompromi, harus pilih salah satu. Janganlah sekali kali mencoba menyelimuti rupa rente itu dengan nama palsu, ongkos administrasi. Orang muslimin harus takut kepada Tuhan, sebab itu janganlah sekali kali bermain bersembunyi terhadap akan Dia. Tuhan melihat segalanya, mengetahui segalanya, meskipun disembunyikan ke dalam batin. Terhadap Tuhan yang Mahakuasa dan Mahabesar tak dapat manusia memakai

³⁹ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi.*, hal. 206-207.

muslihat seperti burung unta, sembunyi tampak punggung. Kalau memang rente haram, harus ditinggalkan dengan segala bentuknya. Kita harus yakin akan kebaikannya bagi kemajuan perekonomian rakyat.⁴⁰

Dalam pandangan Hatta, ada tiga pendapat yang berkembang di kalangan ulama pada saat itu, yaitu;⁴¹

1. Ulama yang jelas-jelas mengharamkan rente, karena rente adalah buah dari kapitalisme
2. Ulama yang mengatakan bahwa memungut rente itu memang perbuatan yang tidak baik, tetapi apabila kemajuan masyarakat menghendaknya rente itu dibolehkan juga. Hal ini berdasarkan sifat hukum Islam tentang baik dan buruk, jika banyak kebaikannya maka dibolehkan.
3. Ulama yang mengatakan bahwa memungut rente itu di bolehkan, apabila dilakukan dengan terang benderang (transparan) dan dinyatakan tarifnya, sehingga orang yang akan meminjam dapat menimbang sendiri, apakah pinjaman itu menguntungkan kepadanya atau tidak, pendapat yang ketiga ini hampir mirip dengan pendapat yang kedua.

Menurut Hatta, banyaknya pendapat ulama tersebut dikarenakan pada saat itu belum banyak ulama yang menguasai disiplin ilmu yang lain, seperti sosiologi, ekonomi dan hukum secara mendalam, sehingga pendapat ulama mengenai ketiga hal tersebut kurang memuaskan di kalangan ahli ilmu sosial.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 208-209.

⁴¹ *Ibid.*, hal 210.

⁴² *Ibid.*, hal 211.

Jika kaum ulama tidak memberi petunjuk yang jelas akan soal rente, Hatta menganjurkan untuk bertanya kepada Al-Qur'an. Dalam Al-quran tidak ditemukan kata rente, yang ada adalah kata riba. Secara jelas ada dua kali dinyatakan dalam Al-quran, dalam surat Al-Baqarah (ayat 275 dan 276) dan Surat Ali Imran ayat 130.⁴³

Dalam surat Al-baqarah, sebelum membicarakan masalah riba, disebutkan pahala bersedekah, ayat 274 menyebutkan :

” Mereka yang menyedekahkan hartanya siang dan malam, dengan berdiam diam atau berterang terang, akan diberi Allah pahala...”

Baru berikutnya ayat 275 Surat Al-Baqarah :

” Mereka yang memakan riba hanya berdiri sebagai orang yang gila yang dimasuki syaitan. Sebab itu mereka berkata, bahwa berniaga dan riba sama saja. Akan tetapi Allah mengizinkan berniaga dan mengharamkan riba”.

Serta ayat 276 Surat Al-Baqarah :

” Allah membatalkan riba, tetapi pahala bersedekah diperbanyaknya...”

Sedangkan untuk nasihat orang beriman Surat Ali Imran 130:

”Janganlah engkau memakan riba yang berlipat ganda; dan takutlah engkau kepada Allah, supaya engkau beroleh bahagia”

Di ayat selanjutnya dituliskan bahwa Allah akan meluaskan langit dan bumi bagi mereka yang menafkahkan hartanya diwaktu suka dan duka.

Menurut Hatta, Al-quran sudah jelas membedakan antara pahala bersedekah dengan kejahatan riba, dipertentangkan antara yang baik dengan yang buruk.

⁴³ Hatta dalam menerangkan ini menggunakan Al-quran terjemahan dalam bahasa Jerman (*Goldschmidt*) dan dari tafsir Al-quran dalam bahasa Indonesia Muhammad Junus, nomor ayatnya berlainan pada kedua terjemahan itu, dan ikuti nomor tafsirnya...hal ini diungkapkan Hatta dalam buku *Beberapa Fasal Ekonomi* hal. 212.

Sedekah berdampak positif bagi umat manusia yang sedang kesusahan sedangkan riba menganiaya sesama manusia yang lagi dalam susah.

Bersedekah memperhalus sifat dan budi ke jalan tolong menolong. Riba jelas jelas menindas dan mengisap darah orang. Sebab itu riba haram. Rezeki diberi Tuhan bukan buat hidup senang sendiri, melainkan untuk menolong menyenangkan seluruh umat Allah. Jalan tolong menolong itulah perintah Allah.⁴⁴

Dari berbagai uraian ulama mengenai rente dan riba, Hatta berpendapat bahwa pada lahirnya memang sama rupanya antara rente dan riba, tetapi pada sifatnya dalam kemajuan masyarakat sampai sekarang, terdapat perbedaan yang cukup besar.

Riba sifatnya semata mata konsumtif, ia dimakan dari pada orang yang meminjam uang untuk melepaskan beban hidupnya. Karena sangat susahnyanya, ia meminjam dengan tiada mengindahkan beban yang dipikulnya. Asal ia dapat meminjam, diterimanya bayaran bunga yang berlipat lipap. Di zaman dahulu sampai zaman pertengahan riba sering menjadi sebab hilangnya kemerdekaan diri. Utang uang yang tidak terbayar ditebus dengan menyerahkan diri sebagai budak kepada orang yang memberi utang.

Riba semata mara di pungut dari orang yang miskin, yang meminjam uang untuk keperluan hidupnya, dengan tiada berpikir panjang

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 213.

tentang melaratnya dikemudian hari. Tak pernah riba dapat dipungut dari orang yang meminjam uang buat membuka perusahaan. Orang yang meminjam uang buat membuka perusahaan, berpikir lebih dahulu untuk meminjam jika bunganya melebihi keungungannya.

Bunga uang yang dibayar bagi peminjam uang untuk membuka perusahaan, disebut rente produktif. Rente itu adalah sebagian dari pada keuntungan, yang diperoleh dengan bantuan uang orang lain itu. Oleh karena uang pinjaman itu menolong memperbaiki keadaan hidup si peminjam, maka ia mau membayar rentenya. Bagi orang yang meminjamkan perhitungannya didasarkan kepada kemungkinannya mendapat laba dari pada uangnya itu. Rente diminta sebagai pengganti keuntungan yang hilang. Berlainan dengan riba, rente produktif adalah hasil dari pada kapital yang berbuah. Kapital itu boleh jadi berupa uang, tanah, rumah dan lain sebagainya.

Rumah dan tanah itu menghasilkan rente juga, sama sifatnya dengan kapital uang. Riba adalah hasil dari pada uang yang tida berbuah. Riba hanya ditemukan dalam masyarakat yang mengakui kebebasan individu, yang membiarkan pertentangan antara kekayaan dan kemiskinan, lebih jelasnya banyak berkembang di masyarakat individualisme dan kapitalisme, atau yang kira kira hampir dengan itu, dan juga dalam feodalisme. Sedangkan di masyarakat sosialisme atau koperasi (kolektif)

jarang ditemukan riba, karena hal semacam itu sudah ditanggung bersama oleh masyarakat.

Namun, rente tetap ada di masyarakat kolektif ini, bedanya dengan masyarakat individualisme dimiliki oleh perorangan, kalau di masyarakat kolektif rente di miliki oleh umum, dipungut oleh pengurus masyarakat, misalnya negara dan dipakai untuk keperluan orang banyak.

Sedangkan di masyarakat sekarang ini, dimana semua dihitung dengan materi, maka harga jasa kapital yang dipinjamkan itu mesti dibayar, tidak adil rasanya jika yang meminjam memperoleh keuntungan dengan modal yang dipinjamnya, sedangkan yang memberi pinjaman tidak mendapatkan apapun. Sementara Islam belum mampu membentuk masyarakat yang memiliki jiwa tolong menolong dan usaha bersama, maka tak elok jika melarang kepulauan rente produktif kepada perorangan yang memiliki harta.

Sebab pemungutan rente oleh partikular yang mempunyai harta itu terbawa dan ditentukan oleh bangunan masyarakatnya, jika masyarakat berubah tatanan sosialnya dengan baik, maka rente produktif itu akan berubah pula jadi sosial.

Hilangnya pemungutan rente produktif oleh partikular hanya bisa tercapai dengan lenyapnya masyarakat individualisme. Dalam pada itu riba dapat dicegah dengan undang undang sosial, sebab riba aniaya, semata mata

dalam segala macam masyarakat. Maka rente dalam masyarakat kapitalis adalah wajar, bukan berarti kita setuju dengan rente yang tergantung pada orang perorangnya. Karena keberadaan rente dalam masyarakat seperti sekarang ini bergantung kekayaan yang dimiliki oleh individu.⁴⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 214-218.

BAB IV

STUDI KRITIS TERHADAP POKOK-POKOK PEMIKIRAN EKONOMI MOHAMMAD HATTA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Banyak sekali pemikiran pemikiran tentang ekonomi islam, tetapi sumber terpenting ekonomi islam adalah Al-qur'an, Al-hadis, dan suri tauladan perilaku tindak ekonomi pada zaman khalifah.¹ Sehingga dalam ekonomi islam menurut adiwarmam karim², disamping ekonomi islam secara umum juga dikenal adanya tiga mazab ekonomi islam, yaitu mazab Baqir as Sadr, Mainstream dan Alternatif Kritis

Dalam pembahasan ini, Pokok-Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta dibahas dalam perspektif ekonomi islam, perspektif tiga mazab ekonomi islam dan konstektualsasi ekonomi islam yang dilakukan Mohammad Hatta.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Pokok Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta dalam perspektif Ekonomi Islam

Pokok pokok Pemikiran Hatta dalam ekonomi apabila ditelaah dengan pendapatnya Ahmad M. Saefudin mengeni sistem yang melingkupi falsafah, nilai nilai dasar dan nilai nilai instrumental,³ adalah sebagai berikut :

¹ Imam Jazuli, *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Erlangga, tahun 1999, hal 9.

² Adiwarmam Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: IIIT Indonesia, hal. 13.

³ Ahmad M. Saefudin, *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 58-82

1. Falsafah

Dalam aspek filosofis, menurut Hatta adalah bahwa perilaku ekonomi manusia harus menjunjung tinggi nilai nilai ketuhanan (ilahiah) dan kemanusiaan (khalifatullah fil ardhi) dengan mengaplikasikan nilai nilai dasar keadilan , persaudaraan dan kebersamaan ke dalam kehidupan ekonomi yang mereka jalankan⁴.

2. Nilai nilai dasar

Menurut Hatta dalam membangun sistem ekonomi semestinya berangkat dari keyakinan atau agama yang dianut yaitu Islam, karena alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT, Dzat Yang Maha Tunggal. Menurut Hatta, alam semesta ini bukanlah milik manusia, tetapi milik absolut Tuhan. Manusia sebagai Khalifah-Nya hanya dititipi dan diberi amanat untuk mengelola dan mengambil manfaat darinya. Sebagai konsekuensi logisnya, tindakan ekonomi manusia haruslah bisa dipertanggungjawabkan.⁵

3. Nilai nilai instrumentalia

Untuk menegakan nilai nilai ekonomi yang di gagasnya, Hatta menekankan pada , pertama;menyangkut kerjasama ekonomi dengan penekanan pada koperasi, kedua;peran negara dan demokrasi ekonomi, karena negara harus berperan aktif dalam perekonomian. Oleh karena itu arah dan tujuan serta setrategi pembangunan ekonomi harus mengarah dan ditekankan diantaranya

⁴ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: STIE Ahmad Dahlan, hal viii

⁵ *Ibid.*, hal. ix

kepada terciptanya pemenuhan kebutuhan pokok, jaminan sosial, peningkatan daya beli rakyat, pembangunan infrastruktur perhubungan dan transmigrasi, peranan pertanian, lingkungan, ekspor dan impor agar tujuan dan cita-cita sosial bangsa dan rakyat Indonesia dapat diwujudkan.⁶ Hal ini sejalan dengan pemikiran Syamsul Anwar, tentang penjenjangan norma-norma hukum Islam apakah pemikiran itu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Norma-norma atau nilai-nilai Islam terutama pada point nilai filosofis (*al-qiyam al-asasiyah*) dan Peraturan hukum konkret (*al-ahkam al-far'iyah*), yaitu :⁷

a. Nilai-nilai dasar norma filosofis (*al-qiyam al-asasiyah*)

Norma filosofis adalah nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi ajaran Islam termasuk hukumnya seperti kemaslahatan, keadilan, persamaan, kebebasan, akidah, akhlak, persaudaraan (*al-ukhuwah*). Nilai-nilai ini sejalan dengan Hatta yang mengatakan bahwa perilaku ekonomi manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan (ilahiah) dan kemanusiaan (khalifatullah fil ardh) dengan mengaplikasikan nilai-nilai dasar keadilan, persaudaraan dan kebersamaan ke dalam kehidupan berkekonomi.⁸

b. Peraturan hukum konkret (*al-ahkam al-far'iyah*)

Asas ini adalah konkretisasi dari asas umum dan terwujud baik dalam ketentuan-ketentuan hukum taklifi seperti halal, haram, wajib, sunnat, makruf dan mubah, maupun dalam ketentuan-ketentuan hukum wadh'i

⁶ Hatta, *Pikiran-Pikiran*., hal 7-10.

⁷ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah : Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: Rajagrafindo, hal. 12-14.

⁸ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: STIE Ahmad Dahlan. hal viii

yang meliputi sebab, syarat, dan halangan. Dalam hal ini, Syamsul Anwar mencotohkan peraturan hukum konkret yang termasuk *taklifi* adalah keharaman transaksi riba, wajibnya memenuhi perjanjian, bolehnya menarik kembali ijab sebelum ada kabul dari pihak yang kepadanya ijab tersebut ditujukan, sedangkan contoh dalam hukum *wadh'i* adalah penundaan-penundaan pembayaran utang oleh debitur mampu menghalalkan diumumkan namanya atau dijatuhi hukuman, kehadiran dua orang saksi adalah syarat untuk dapatnya dilangsungkan akad nikah secara sah, keadaan memaksa menjadi penghalang dilaksanakannya perjanjian dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan konkretisasi ini, Hatta tidak sekedar mengharamkan riba, melainkan juga memberikan alternatif terhadap lembaga ekonomi agar tidak terjerat oleh riba, langkah konkret Hatta untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini adalah dengan membuat Koperasi. Bahkan Hatta memasukan hal ini dalam pasal 33 uud 1945 ayat 3 tentang Koperasi. Jelas hal akan lebih kuat secara hukum Indonesia.

Sedangkan kalau kita lihat dari pemikiran Adiwarmar karim, tentang pokok pokok ekonomi islam seperti telah di ungkapkan sebelumnya, yaitu :⁹

⁹ Adiwarmar karim, *Ekonomi Mikro Islami.*, hal. 16-24.

1. Nilai Universal Teori Ekonomi

a. *Tauhid*

Pandangan ketauhidan Hatta dalam ekonomi ini bisa dilihat pada saat Hatta membahas mengenai rente dan riba, yang pada saat itu kecenderungan rente hanya di ubah menjadi ongkos administrasi, menurut Hatta hal ini adalah sama saja, bahkan Hatta menekankan bahwa manusia yang tidak memiliki pemikiran jangka panjang (akhirat) cenderung menyembunyikan rente dengan bahasa lain, tetapi manusia tidak akan bisa bersembunyi dari Tuhan. Sehingga menurut Hatta, secara lahir terbebas dari rente, sesungguhnya batin belum. Jelas sekali bahwa Hatta selalu melibatkan ketauhidannya dalam pemikiran ekonominya.

Pemikiran Hatta yang melibatkan ketauhidan atau selalu melibatkan Tuhan, juga bisa di lihat pada saat Hatta mensikapi tentang bank, Hatta menganjurkan dua pilihan terhadap kaum muslimin, yaitu :

- 1) Kalau rente yang dibayar dan dipungut oleh bank bukan serupa dengan riba, yang dilarang oleh agama, maka sebutkan saja terus terang bahwa bank muslimin kita bekerja seperti bank biasa, membayar dan memungut rente juga. Dan terangkan rente produktif yang tidak dilarang oleh agama.
- 2) Kalau rente produktif itu, yaitu yang dipinjamkan kepada bank untuk mencapai keuntungan baginya, tetap dipandang haram, janganlah

¹⁰ Hatta, *Beberapa Fasal Ekonom.*, hal. 206-207.

dikerjakan juga perusahaan bank, sebab bank tidak akan terlepas dari rente.

Dengan adanya dua pemikiran itu, Hatta berpendapat kedua pilihan itu tidak bisa di kompromikan, maka jangan sekali kali mencoba menyelimuti rupa rente itu dengan nama palsu, ongkos administrasi. Orang muslimin harus takut kepada Tuhan, sebab janganlah sekali kali bermain bersembunyi terhadap akan Dia. Tuhan melihat segalanya, mengetahui segalanya, meskipun di sembunyikan ke dalam batin. Terhadap Tuhan yang Mahakuasa dan Mahabesar tak dapat manusia memakai muslihat seperti burung unta, sembunyi tampak gunung. Kalau memang rente haram, harus ditinggalkan denan segala bentuknya. Kita harus yakin akan kebaikannya bagi kemajuan perekonomian rakyat.¹¹

Sedangkan keyakinannya terhadap Al-Qur'an, karena ketauhidtannya, bisa dilihat pada saat Hatta menganjurkan kita semua untuk selalu merujuk pada Al-qur'an pada saat menemukan banyak pendapat yang berbeda beda, dalam hal ini adalah tentang rente. Hatta mengatakan bahwa di Al-Qur'an tidak ditemukan kata rente, yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah kata riba yang secara jelas dinyatakan dua kali, yaitu dalam Surat Al-Baqarah (ayat 275 dan 276) dan surat Ali Imran ayat 130.¹²

Dari pendapat pendapat Hatta tersebut, jelas sekali bahwa Hatta dalam pemikiran pemikirannya selalu melandaskan diri dengan

¹¹ Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi.*, hal. 208-209.

¹² *Ibid.*, hal. 212.

ketauhidtan serta senantiasa merujuk pada Al-qur'an. Maka dalam hal ini jelas bahwa pemikiran pemikiran ekonomi Hatta merupakan bagian dari ketauhidannya, sehingga bersesuaian dengan salah satu prinsip ekonomi islam, yaitu tauhid.

b. Adl

Pandangan Hatta tentang keadilan dalam bidang ekonomi ini bisa kita lihat dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945, pasal ini berbunyi :

” Tiap tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”

Kandungan dalam pasal ini adalah persamaan hak didalam segala bidang, termasuk didalamnya persamaan hak dalam berekonomi. Menurut Hatta ekonomi harus mengarah pada keadilan sosial agar tercapai kemakmuran yang merata dan adanya persamaan hak dal berekonomi. Dalam pasal ini jelas disebutkan bahwa hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan melekat pada tiap tiap warga negara dengan tiada kecualinya, warga negara asli atau keturunan bangsa asing, termasuk didalamnya adalah persamaan hak dalam berekonomi.¹³

Pasal 34 UUD 1945, yang merupakan pemikiran Hatta juga bersesuaian dengan semangat adl dalam ekonomi islam. Pasal ini berbunyi:

” Fakir miskin dan anak anak terlantar dipelihara oleh negara”

¹³ Mohammad Hatta, *Pikiran Pikiran.*, hal. 5.

Dengan pasal ini Hatta ingin menegaskan bahwa orang yang lemah dan miskin serta terbelakang harus mendapat perlakuan yang berbeda, karena yang utamakan adalah tercapainya dan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini jelaslah keseriusan Hatta terhadap keadilan bagi rakyat miskin dan lemah agar mendapat perhatian negara untuk mendapatkan jaminan sosial.¹⁴

Dalam uraian di atas, jelas sekali bahwa pemikiran ekonomi Hatta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan yang sangat bersesuaian dengan nilai-nilai *adl* dalam ekonomi Islam.

c. *Nubuwwah*

Sifat-sifat *nubuwwah* yang ada pada Muhammad SAW, yaitu ; *siddiq*, amanah, fathanah dan tablig dalam berekonomi juga terlihat dalam Hatta dalam menjalankan segala aktifitasnya termasuk di dalamnya dalam berekonomi. Banyak tokoh sudah menguraikan hal ini; diantaranya adalah Deliar Noer yang mengatakan bahwa Hatta dalam kesehariannya banyak mencerminkan ajaran ajaran Islam, ajaran tersebut sudah tumbuh dalam dirinya, sudah merupakan pembawaanya. Maka mudahlah kita berkata bahwa ia taqwa, tawakal serta sabar menghadapi cobaan, berserah diri kepada Allah SWT, berusaha untuk bersikap lurus dan amanah satu kata dengan perbuatan, ramah, sopan dan santun, menyayangi yang kecil, menghormati yang tua, ia tidak pula besar pasak dari pada tiang, ia hemat.

¹⁴ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980. hal 18.

Dalam kesempatan apapun ia tidak mengejar harta, padahal kesempatan tersebut terbuka. Ia sudah bersyukur dengan apa yang diterima. Tetapi ia tegas namun tidak keras menghadapi orang lain.¹⁵

d. Khilafah

Peranan pemerintah dalam menata ekonomi juga merupakan ciri dari pemikiran ekonomo Hatta, dalam hal ini bisa di lihat dalam pembahasan mengenai upah, menurut Hatta pemerintah harus mengambil peran dengan membuat undang-undangan untuk menentukan upah minimum bagi tenaga buruh.¹⁶

Dalam persoalan kekayaan alam, Hatta menegaskan sekali lagi bahwa kekayaan alam yang terdiri dari hutan, minyak, hasil tambang, kekayaan laut hendaknya dipergunakan untuk pembiayaan berbagai macam keperluan negara dan dikelola sebaik baiknya untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini peran pemerintah sebagai yang menerima amanah (khalifah) dari Allah SWT wajib memiliki niat yang benar serta ketekunan dalam melaksanakan tugasnya.¹⁷

Jelas sekali pemikiran pemikiran ekonomi Hatta juga memberikan peluang yang kuat bagi pemerintah sebagai *khalifah* untuk menata agar jalan ekonomi tetap dalam bingkai syari'ah.

¹⁵ Deliar Noer, *Pencerahan Diri Hatta Memilih antara Kekuasaan dan Ketaqwaan*, Jakarta: Kompas, 2003, hal. 79-80.

¹⁶ Mohammad Hatta, *Pikiran-Pikiran .*, hal. 9-10.

¹⁷ *Ibid.*

e. *Ma'ad* (hasil)

Dalam konteks ekonomi, yang di formulasikan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa motivasi para pelaku ekonomi adalah laba. Laba dunia dan akhirat. Karena itu konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam. Hal inilah yang juga dilakukan oleh Hatta, yang senantiasa menekankan akan adanya laba baik laba dunia dan akhirat. Hal ini bisa dilihat dari pemikiran Hatta mengenai upah, dalam bahasa Hatta hendaknya buruh mendapatkan upah (laba) dari aktifitasnya, dengan upah atau laba yang layak. Sehingga buruh mampu membeli barang-barang hasil industri dan buruh juga mampu menabung dengan profit yang diterimanya untuk hari tua, dan tabungan itu bisa untuk memperlancar pembangunan.¹⁸

Begitu pula saat Hatta mendirikan koperasi, hal ini dilakukan agar masyarakat yang selama ini tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar, dengan koperasi diharapkan mampu bersaing dan mendapatkan profit yang tinggi, sehingga mampu membuat kesejahteraan rakyat.¹⁹

2. Prinsip Prinsip *Derivatif*

Prinsip ini terdiri dari tiga, diantaranya adalah :

a. *Multitype ownership* (kepemilikan multi jenis)

Sistem Kapitalis, prinsip umum kepemilikan adalah kepemilikan swasta, Sosialis kepemilikan Negara, sedangkan Islam konsep kepemilikan

¹⁸ *Ibid.*, hal.9-10.

¹⁹ P. Swantoro, dalam buku Bung Hatta: Genesis Pemikiran dan Cita Cita Bung Hatta, Jakarta: Kompas: 2003, hal. 45.

adalah multijenris, yakni mengakui bermacam macam bentuk kepemilikan, baik swasta, Negara atau campuran.

Hatta dalam konsep kepemilikan ini sejalan dengan konsep kepemilikan dalam islam, seperti diungkapkan Hatta dalam pemikirannya tentang lembaga ekonomi. Menurut Hatta dalam pengelolaan atau pengelolaan ekonomi ada lembaga lembaga yang berperan didalamnya, diantara lembaga lembaga itu adalah swasta, Negara, Koperasi dan Campuran antara swasta dan pemerintah dengan pengawasan Negara. Pemerintah, Koperasi dan swasta merupakan pihak yang menguasai produksi. Hal ini jelas tidak bertentangan dengan konsep kepemilikan islam yang multijenris.



b. *Freedom to act* (kebebasan berusaha)

Prinsip ini mengajarkan mekanisme pasar yang memiliki nilai nilai *nubuwah*, yaitu *siddiq*, *amanah*, *fatonah* dan *tabligh*, agar mekanisme pasar berjalan sesuai dengan syari'ah islam. Peran strategis Negara untuk menyingkirkan atau mengurangi distorsi pasar. Negara memerankan diri sebagai wasit mengawasi interaksi (*muamalah*) pelaku pelaku ekonomi dalam wilayah kekuasaannya dan dijamin tidak ada pelanggaran syari'ah supaya tidak ada pihak yang berlaku zalim atau dizalimi. sehingga terciptalah iklim ekonomi yang sehat. Hal inilah yang diungkapkan Hatta, bahwa Negara harus berperan untuk mencapai cita cita masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera, tentunya tidak bisa dilakukan oleh orang perorangan atau pun oleh

perusahaan perusahaan besar, disinilah Negara hadir agar nilai nilai keadilan tetap terjaga.²⁰

c. *Social Justice* (Keadilan Sosial)

Penggabungan nilai *khilafah* dengan nilai *ma'ad* akan melahirkan prinsip keadilan sosial. Dalam islam , pemerintah bertanggung jawab menjamin pemenuhan kebutuhan dasar rakyatnya dan menciptakan keseimbangan sosial antara yang kaya dengan yang miskin. Jelas hal ini juga diungkapkan oleh Hatta dalam Pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi :

“ Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”

Dalam pasal ini Hatta menegaskan bahwa orang yang lemah dan miskin serta terbelakang harus mendapat perlakuan yang berbeda, karena diutamakan adalah tercapainya dan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Hal ini jelaslah arah keseriusan Hatta agar rakyat miskin dan lemah mendapat perhatian negara, atau mendapat jaminan sosial.²¹

3. Akhlak: Perilaku Islami dalam Perekonomian

Ahlak ini menjadi posisi puncak, karena akhlaklah yang menjadi tujuan islam dan dakwah nabi yaitu untuk menyempurnakan manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

²⁰ Mohammad Hatta, *Pikiran Pikiran.*, hal. 7-8.

²¹ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama.*, hal. 18.

Dalam konteks akhlak ini, Hatta jelas merupakan sosok yang ingin menjalankan nilai nilai kesilaman yang diyakininya. Menurut Hatta hanya dengan perasaan dekat kepada Tuhan manusia dapat menginsafi tugasnya di atas dunia yang fana ini. Tidak cukup kalau orang hanya sembahyang 5 kali sehari, puasa, membayar zakat fitrah dan kalau mampu pergi haji. Orang islam harus menginsafi benar benar apa semuanya itu dikerjakan, bermula sekali dengan mengucapkan kalimah syahadat. Allah tidak kekurangan sesuatu apapun, tidak kurang hormat, tidak kurang kebesaran, tidak ingin disembah dan dipuji. Sembah dan pujian kepada Allah tidak lain maksudnya daripada didikan kepada diri sendiri, supaya menjadi orang yang baik dan cinta kepada yang benar yang ditunjukkan Allah, kepada yang adil dan jujur dan kasih antara sesama manusia. Takut kepada Allah ujudnya menjauhkan yang jahat dan salah. Mengabdikan kepada Tuhan ujudnya, supaya pikiran dan minat tertuju kepada segala perbuatan yang benar, adil dan baik dan meninggalkan segala yang curang dan buruk yang merusak akhlak. Selama hidup di dunia ini manusia hendaklah mencoba sedapat daptnya berbuat menurut sifat dan budi yang dipujikan kepada Allah yang Pengasih dan Penyayang dan Maha Adil. Tindakan tarikat dipandanginya jalan yang sebaik baiknya untuk menyesuaikan perbuatan dengan ucapan, untuk menyamakan amal dengan ibadah, jalan ke situ pada umumnya adalah melatih diri untuk hidup yang suci, mentaati peraturan peraturan moral yang tegas dan tepat, memusatkan pikiran dalam segala perbuatan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sewaktu waktu diri dilatih dengan duduk seorang diri dengan menumpahkan segala marifat kepada Allah SWT.²²

Apa yang disampaikan Hatta tersebut, benar benar dipraktekan sendiri oleh bung Hatta dalam seluruh kehidupannya, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi, baik dalam berpikir maupun bertindak.

B. Perspektif 3 Mazab dalam Ekonomi Islam

Dalam membahas Pemikiran pemikiran ekonomi Hatta tidak hanya dalam perspektif ekonomi islam saja, tetapi akan lebih spesifik jika ditelaah dalam perspekti ekonomi islam tiga mazab. Tiga mazab dalam ekonomi islam yaitu mazab Baqir Al-Sadr, mazab Mainstream dan mazab Alternatif.

Berikut Pokok pokok pemikiran ekonomi Hatta dalam perspektif ekonomi tiga mazab:

1. Mazab Baqir Al-Sadr

Dari literatur literatur yang ada, ide pokok mazab ini adalah membedakan antara ilmu ekonomi dengan islam. Karena secara filosofis berbeda, menurut ilmu ekonomi masalah ekonomi muncul karena keinginan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia terbatas. Menurut mazab ini, islam tidak megenal sumber daya yang terbatas, merujuk pada dalil Al-qur'an " *Sungguh telah kami ciptakan segala sesuatu dalam ukuran yang setepat tepatnya* " ²³. Dengan demikian menurut mazab ini, segala sesuatu telah terukur, dan Allah telah

²² Mohammad Hatta, *Memoir.*, hal. 14-15.

²³ Al-quran , Surat Al-Qamar ayat 49.

memberikan sumber daya yang cukup bagi umat manusia. Sehingga mazam ini mengusulkan nama *Iqtishad*, berasal dari kata *qosada* yang berarti “*in between*” atau setara, selaras, dan seimbang. Dengan demikian *Iqtishad* tidaklah sama dengan pengertian ekonomi dan sekedar terjemahan kata ekonomi ke dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini jelas sekali pemikiran pemikiran ekonomi Hatta tidak termasuk dalam mazab ini, karena Hatta cenderung menggunakan istilah istilah yang substansial dan tidak menggunakan jargon jargon islam atau bahasa arab.

Tetapi apabila dilihat dari tawaran mazab ini untuk menggali langsung dari Al-quran dan Assunah dalam menyusun teori teori ekonomi, jelas hal ini dilakukan dan dianjurkan juga oleh Hatta, pada saat Hatta membahas mengenai rente. Hatta mengatakan jika kaum ulama tidak memberi petunjuk yang jelas akan soal rente. Hatta menganjurkan untuk bertanya kepada Al-Quran.²⁴

2. Mazab Mainstream

Mazab ini berbeda dengan mazab Baqir, Mazab Mainstream sejalan dengan ekonomi konvensional dalam hal keterbatasan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Perbedaan dengan ekonomi konvensional terletak dalam cara mengelola sumber daya yang terbatas dan keinginan yang tidak terbatas. Jika ekonomi kapitalis memecahkan masalahnya dengan market

²⁴ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi.*, hal. 212.

mechanism, ekonomi sosialis menggunakan centralized planning, maka mazab ini menawarkan cara yang merujuk pada Al-qur'an dan Assunnah serta praktek praktek ekonomi yang dijalankan pada masa kejayaan islam. Juga dalam melakukan pilihan prioritas, jika konvensional menggunakan selera pribadi, mazab ini menentukan prioritas dengan dipandu oleh Al-qur'an dan Assunnah.²⁵ Dalam konteks ini sesuai dengan pemikiran ekonomi Hatta, pada saat membahas mengenai riba dan sedekah. Hatta mengatakan bahwa bersedekah memperhalus sifat dan budi ke jalan tolong menolong. Riba jefas menindas dan mengisap darah orang. Sebab itu riba haram. Rejeki diberi Tuhan bukan untuk hidup senang sendiri, melainkan untuk tolong menolong menyenangkan umat Allah SWT. Jalan tolong menolong itulah perintah Allah SWT.²⁶

Sifat dari mazab ini adalah moderat, seperti apa yang dikatakan Chapra, bahwa usaha mengembangkan ekonomi Islam bukan berarti memusnahkan semua hasil analisis yang baik dan sangat berharga yang telah dicapai oleh ekonomi konvensional selama lebih dari seratus tahu.²⁷

Sifat moderat seperti ini, sesuai yang dijalankan Hatta, pada saat Hatta mensikapi masalah rente dan riba. Hatta tidak serta merta menolak atau menerima pemikiran ekonomi konvensional, tetapi lebih menekankan pada hukum islam yang mempertimbangkan buruk dan baik. Jika lebih besar

²⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami.*, hal 14-16.

²⁶ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi.*, hal. 213.

²⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, hal. 14-16.

baiknya dari buruknya hukumnya harus, artinya dibolehkan. Dalam konteks ini jelas sekali pilihan Hatta untuk lebih moderat dan rasional.²⁸

3. Mazab Alternatif-Kritis

Mazab ini mengkritik dua mazab sebelumnya. Mazab Baqir dikritik sebagai mazab yang berusaha menemukan teori baru yang sesungguhnya telah ditemukan oleh orang lain. Sedangkan mainstream dilihat sebagai jiplakan dari ekonomi neo klasik dengan menghilangkan unsure riba serta memasukan varibel zakat dan niat. Maazab kritis ini menawarkan analitis kritis tidak hanya pada sosialisme dan kapitalisme melainkan juga terhadap ekonomi islam. Islam pasti benar, tetapi ekonomi islam belum tentu benar, sebab itu hanya merupakan interpretasi manusia terhadap ajaran islam (Al-qur'an dan Hadits). Oleh karenanya, pernyataan pernyataan dari ekonomi Islam tidak dapat diterima begitu saja, melainkan harus diuji kebenarannya. Singkatnya, mazhab ini menginginkan agar ekonomi Islam *academically justified*, yaitu dapat diuji (*testable*) dan di buktikan secara ilmiah.²⁹ Dalam konteks ini sangat jelas bahwa Hatta sesuai dengan mazab kritis, yang dikritisi Hatta memang tidak hanya kapitalisme dan sosialisme, melainkan juga ekonomi islam. Hatta mengkritik bank bank yang didirikan oleh umat islam, yang menyatakan

²⁸ Mohammad Hatta, *Memoir*,. hal.38-39.

²⁹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami* ., hal. 16.

tidak memungut rente, tetapi pada prakteknya mereka memungut rente, yang namanya di ubah menjadi ongkos administrasi.³⁰

C. Kontekstualisasi Ekonomi Islam Mohammad Hatta

Menceramati pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta, jelaslah bahwa pemikiran pemikiran ekonomi Mohammad Hatta secara garis besar sejalan dengan ekonomi islam dan ekonomi islam menurut tiga mazab, Baqir, Mainstrem dan Kritis. Jika ekonomi Islam melandaskan diri pada Al-quran dan Assunah, demikian pula apa yang telah dilakukan dan dijalankan oleh Hatta. Dalam pemikiran pemikirannya beliau selalu berusaha untuk merujuk pada Al-quran dan Assunnah. Disamping merujuk kepada Al-quran dan Assunnah, Hatta juga mendialogkan dengan kondisi obyektif budaya Indonesia.

Selama menelaah pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta, secara garis besar penulis tidak menemukan hasil dari pemikiran pemikirannya yang bertentangan dengan pokok pokok ekonomi islam dan ekonomi islam tiga mazab.

Mungkin kebanyakan orang “salah paham” terhadap pemikiran Hatta tentang rente (bunga). Kebanyakan mengira bahwa Hatta setuju dengan bunga, padahal bukan demikian, menurut Hatta, *rente* (bunga) dalam masyarakat kapitalis adalah wajar, dengan mengatakan wajar ini bukan berarti Hatta setuju, tetapi rente (bunga) dalam masyarakat seperti sekarang ini bergantung kekayaan yang dimiliki oleh individu, sementara islam dan umat islam pada konteks saat

³⁰ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi* ., hal. 206-207.

itu, belum mampu membentuk masyarakat yang memiliki jiwa tolong menolong dan usaha bersama, maka tak elok jika kita melarang rente (bunga) kepada perorangan yang memiliki harta.³¹

Pemahaman yang kuat tentang ilmu ekonomi dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT membuat Hatta mencoba untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan ekonomi dalam konteks budaya Indonesia. Karena perkembangan Islam tidak akan lepas dari pengaruh budaya lokal, begitupun dengan ekonomi Islam akan berdialog dengan budaya lokal, dimana ekonomi Islam itu berkembang. Maka Hatta mencoba memberi solusi, dengan mempertimbangkan situasi ekonomi dunia dan kondisi obyektif budaya bangsa Indonesia. Dengan membentuk Lembaga Ekonomi yaitu Koperasi, Koperasi tidak hanya menjadi lembaga/institusi melainkan juga menjadi jiwa ekonomi bangsa, terutama dalam hal berekonomi. Hal ini bisa dilihat dari azas koperasi yaitu kekeluargaan. Kekeluargaan adalah bagian dari budaya Indonesia yang sangat dominan, kalau tidak dipertahankan bisa tergerus oleh arus kapitalisasi yang cenderung individualistik. Maka untuk tetap menjaga nilai-nilai kekeluargaan antar anak bangsa, dibuatlah KOPERASI. Sedangkan untuk memperkuat posisi legalitasnya, dimasukkanlah KOPERASI ini dalam pasal 33 UUD 1945 ayat 3.

Dalam perkembangannya hingga saat ini, KOPERASI beradaptasi dengan nilai-nilai ekonomi Islam, sehingga KOPERASI menjadi wadah bagi BMT BMT

³¹ *Ibid.*, hal. 214-218.

seluruh Indonesia dengan nama Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Jelaslah ini merupakan mata rantai sejarah yang telah diukir oleh Mohammad Hatta.

Jika menggunakan sudut pandang Dawam Rahardjo, dalam ekonomi islam Mohammad Hatta tidak hanya melakukan konstekstualisasi budaya dan masyarakat, melainkan juga telah melakukan prosedur ilmiah, melalui proses rasionalisasi dan objektivasi serta memperjuangkannya secara politik dengan memasukannya kedalam pasal-pasal UUD 1945, sehingga menjadi hukum positif di Indonesia.³²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³² Dawam Rahardjo, dalam kata pengantar buku *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, karangan Adiwarmanto Karim, Jakarta: Rajagrafindo, 2010, hal. vii-xx.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Studi Kritis Pokok Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta dalam Perspektif Ekonomi Islam, maka dapat disimpulkan :

1. Pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta dipengaruhi oleh:
 - a. Nilai Nilai Islam yang telah diyakini oleh Mohammad Hatta sejak kecil
 - b. Situasi ekonomi dunia saat itu, terutama ekonomi Kapitalisme dan ekonomi Sosialisme yang Mohammad Hatta dapatkan pada saat kuliah di Den Hag Belanda
 - c. Kondisi Obyektif Indonesia pada saat penjajahan Belanda serta Budaya dan masyarakat yang tumbuh di Indonesia.
2. Pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta secara garis besar tidak bertentangan dengan Ekonomi Islam dan Ekonomi Islam Tiga Mazab, yaitu mazab Baqir Al-Sadr, Mainstream dan Alternatif Kritis, karena Sumber pemikirannya sama yaitu Al-qur'an dan Assunnah, yang merupakan sumber utama islam yang diyakini oleh Mohammad Hatta. Bahkan pemikiran ekonomi Mohammad Hatta bisa menjadi khasanah pemikiran ekonomi islam dunia yang bercorak ke-Indonesiaan. Adapun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Studi Kritis Pokok Pokok Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta dalam Perspektif Ekonomi Islam, maka dapat disimpulkan :

1. Pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta dipengaruhi oleh:
 - a. Nilai Nilai Islam yang telah diyakini oleh Mohammad Hatta sejak kecil
 - b. Situasi ekonomi dunia saat itu, terutama ekonomi Kapitalisme dan ekonomi Sosialisme yang Mohammad Hatta dapatkan pada saat kuliah di Den Hag Belanda
 - c. Kondisi Obyektif Indonesia pada saat penjajahan Belanda serta Budaya dan masyarakat yang tumbuh di Indonesia.
2. Pokok pokok pemikiran ekonomi Mohammad Hatta secara garis besar tidak bertentangan dengan Ekonomi Islam dan Ekonomi Islam Tiga Mazab, yaitu mazab Baqir Al-Sadr, Mainstream dan Alternatif Kritis, karena Sumber pemikirannya sama yaitu Al-qur'an dan Assunnah, yang merupakan sumber utama islam yang diyakini oleh Mohammad Hatta. Bahkan pemikiran ekonomi Mohammad Hatta bisa menjadi khasanah pemikiran ekonomi islam dunia yang bercorak ke-Indonesiaan. Adapun

letak perbedaannya terjadi pada persepsi terhadap kasus kasus tertentu bukan pada pokok persoalan.

B. Saran Saran

1. Melihat sepak terjang dalam memperjuangkan Indonesia lewat berbagai bidang, terutama bidang ekonomi dan latar belakang keislaman serta keimanan yang kuat, Mohammad Hatta layak untuk di jadikan Tokoh dalam kajian kajian ekonomi islam, terutama ekonomi islam ala Indonesia.
2. Bagi kalangan intelektual muslim terutama yang bergelut di bidang ekonomi, jangan malu malu untuk menjadikan tokoh ekonomi Indonesia yang memang memiliki keislaman dan keimanan yang kuat untuk dijadikan rujukan dalam membangun ekonomi islam, terutama ekonomi islam yang mengindonesia, seperti misalnya, HOS Tjokro Aminoto dan Syafruddin Prawiranegara.
3. Pendapat yang mengatakan Mohammad Hatta adalah sekuler, tidak ada dasar yang kuat, hanya sekedar propaganda negatif agar Mohammad Hatta sebagai wakil presiden tidak menjadi represntasi dari umat islam Indonesia. Mohammad Hatta lebih tepat dikatakan Islam Nasionalis atau Nasionalis Relegius. Hatta sebagai tokoh Islam Nasionalis atau Nasionalis Relegius inilah yang perlu di publikasikan agar persepsi publik terhadap Mohammad Hatta benar dan tepat. Sesuai figur Mohammad Hatta yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar.2008. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: kerjasama Multipresinndo, STIE Ahmad Dahlan dan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim.1980. *Sistem Ekonomi Islam*, terjemahan oleh Abu Ahmadi dan Anshari Umar Sitanggal, Surabaya: Bina Ilmu.
- Amalia, Euis. 2009. *Keadilan Distribusi Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Anto,M.B.Hendrie.2003.*Pengantar Ekonomikā Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, FE UII.
- Ayub,Muhammad.2002.*Understanding Islamic Finance*, Terjemahan oleh Aditya Wisnu Pribadi,Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- An-Nabbani, Taqyudin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*,terj. Moch. Maghfur Wahid. Surabaya: Risalah Gusti.
- Arikunto,Suharsimi.1991.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Sritua.2002.*Ekonomi Kerakyatan Indonesia: Mengenang Bung Hatta*, Surakarta: UMS
- Alam, Wawan Tunggul.2003. *Pertentangan Sukarno VS Hatta*, Jakarta: Gramedia
- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Ekonomi Syari'ah*,Jakarta: Sinar Grafika.
- Bangun, Rikard.(Ed.).2003. *Bung Hatta*, Jakarta: Penerbit Kompas
- Basyaib, Hamid dan Mursyidi Prihantono. (Ed). 1992. *Bank Tanpa Bunga*, Yogyakarta: Kerjasama Mitra Gama Midya, Sema FE UII dan Yayasan Adicita.
- Berlin, Isaiah. 2007. *Biografi Karl Marx*, terjemahan oleh Eri Styawati dan Silvester G. Sukur, Yogyakarta: JEJAK.
- Brewer, Antony.1994.*Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, terjemahan oleh Joebaar Ajob, Jakarta:TEPLOK PERS.

Chapra, Muhammad, Umar, 1986. *Toward a Just Monetary System*, Leceister U.K, Islamic Foundation.

_____, 1989, *Islam and Economic Development*, International Institute of Islamic Thought and Islamic Research Intitute.

_____, 1995, *Islam and Economic Challenge*, Herndson USA, IIIT

_____, 2001, *The Future of Economics: An Islamic Perspektif (terj.)* , Jakarta: SEBI

_____, 1999, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (terj) Jakarta: Risalah Gusti

_____, 1997. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Pima Yasa.

Deliarnov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Grafindo.

Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqih Mu'amalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djoihadikusumo, Sumitro, 1989. *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES.

_____. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomo*, Jakarta: Yayasan Obor.

Edi, Swasono, Sri, 2002. *Satu Abad Bung Hatta, Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*, Jakarta: UI Press.

Etzioni, Amitai. 1992. *Dimensi Moral Menuju Ekonomi Baru*, tejemahan oleh Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ekonomi Islam, Kerjasama P3EI Universita Islam Indonesia dan Bank Indonesia, 2008.

El-Maza, Rina. 2009. Tesis dengan Judul *Konsep Koperasi Konsumsi Mohammad Hatta Perspektif Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pasca Sarjana FAI UII, tahi

Ensiklopedi Islam Indonesia, tt. Jilid I. Jakarta: Penerbit Djambatan

Ghafur W, Muhammad.2007.*Potret Perbankan Syari'ah Indonesia Terkini(Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syari'ah)*, Yogyakarta: Bina Ruhani Insan.

Hatta, Mohammad Hatta.1967.*Pengantar Kedjalan Ekonomi Sosiologi*,Cet 2, Djakarta: Dian Rakyat.

_____, 1958 .*Beberapa Fasal Keekonomian dan Bank*. Jakarta: Balai Pustaka

_____, 1960. *Ekonomi Terpimpin*, Djakarta: Fasco

_____,1960. *Beberapa Fasal |Ekonomi*, Djilid Pertama,Tjetakan keenam, Djakarta: Balai Pustaka

_____, tt.*Beberapa Fasal |Ekonomi Djalan ke Ekonomi dan Koperasi*, Djakarta: Oesaha Baroe, Penjiar.

_____,1960.*Pengantar Ke Djalan dan Pengetahuan*, tjetakan ketiga, .Djakarta:PT.Pembangunan

_____, 1976. *Kumpulan Karangan*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____,1947.*Penunjuk Bagi Rakyat Dalam Hal Ekonomi Teori dan Praktek*,Djakarta:Pustaka Rakjat.

_____,1954.*Meninjau Masalah Kooperasi*,Djakarta: PT.Pembangunan.

_____,1980. *Ilmu dan Agama*,Jakarta: Yayasan Idayu

_____,1987.*Membangun Koperasi Koperasi Membangun*,Jakarta: PT.Saksama

_____,1972. *Pikiran Pikiran Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mencapai Kemakmuran yang Merata*, Jakarta: Yayasan Idayu

_____,1982.*Memoir*, Jakarta: Tinta Mas

_____,2006.*Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Pers

_____, 2002.*Bung Hatta Menjawab*, Jakarta: Gunung Agung

Hafidhuddin, Didin.2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Inssani.

- Himpunan Dewan Syari'ah Nasional Edisi Kedua, 2003. Diterbitkan atas Kerja Sama Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia, Bank Indonesia. Jakarta: DSN, MUI, BI.
- Ingleson, John. 1978. *Jalan ke Pengasingan*, Jakarta: LP3ES.
- Jazuli, Suroso Imam. 1999. *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Kahf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam (telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Terjemahan oleh Machnun Husain, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, Adiwarmanto, Azwar. 2001. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta: Karim Business Consultant.
- _____. 2006. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Ekonomi Makro Islam Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumpulan Karangan Mohammad Hatta, 1971. *Membangun Kooperasi dan Kooperasi Membangun*, Jakarta: Pusat Kooperasi Pegawai Negeri Jakarta Raja.
- Kumpulan Karangan DR. Mohammad Hatta, 1971. *Pusat Koperasi Pegawai Negeri*, Jakarta: Djakarta Raja.
- Kumpulan Karangan Jilid I DR. Mohammad Hatta, 1976. Jakarta: Bulan Bintang.
- Karya Lengkap Bung Hatta: Kebangsaan dan Kerakyatan, 1998, Jakarta: LP3ES.
- Khaf, Monzer. 1995. *Ekonomi Islam Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terjemahan oleh Machnun Husein, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaldun, Ibnu. 1986. *Moqaddimah Ibn Khaldun*, terjemahan Ahmadie Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus.

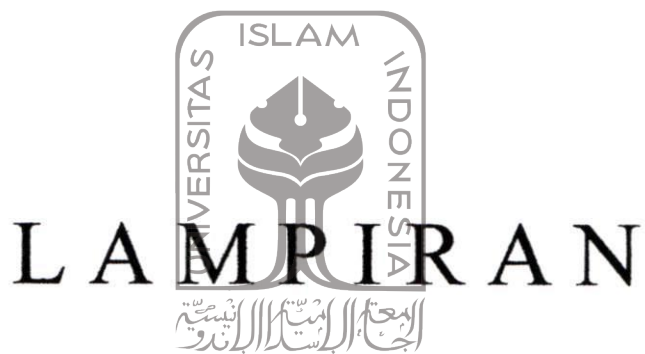
- Linblad, J. Thomas (Ed).2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, terjemahan oleh S. Narwianto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Minhajdi, Akh. 2009. *Strategis For Social Research: The Methodological Imagination in Islamic Studies*, Yogyakarta: SUKA-Pers.
- Manan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*; Terjemahan oleh M. Nastagin, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Mardalis. 2006.*Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, M. Ali dkk, 2005. *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasution, Mustafa Edwin. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Media Group
- Noer,Deliar.1980. *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta:Universitas Indonesia Perss.
- _____,Tt. *Mohammad Hatta Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES.
- Naqvi, Sayed Haidar, Sayed Sayed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuql Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetyantono, A. Tony.2000. *Keluar dari Krisis: Analisis Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Qardhawi, Yusuf.1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*,terjemahan oleh Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Innsani Pers.
- Rais, Mohammad Amin.2008. *Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta: PPSK
- Rahardjo,M.Dawam.(Ed). 1987. *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*,Jakarta: LP3ES.
- Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Jakarta: Sekneg RI 1995.
- Sitihunah,Titi, Skripsi dengan judul *Pandangan Islam tentang Ekonomi Kerakyatan menurut pandangan Mohammad Hatta* , diakses tanggal 12 maret 2011 dari [http:// www.scribd.com/ doc/21629415 / Islam-Ekonomi-Kerakyatan-M-Hatta](http://www.scribd.com/doc/21629415/Islam-Ekonomi-Kerakyatan-M-Hatta)

- Syaefuddin, AM. 1987. *Ekonomi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Swasono, Meutia Farida (Ed), 1980. *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta: UI Pers
- Swasono, Sri Edi dan Abdul Madjid, 1988, *Wawasan Ekonomi Pancasila*, Jakarta: UI-Pers.
- Soule, George. 1994. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka dari Aristoteles hingga Keynes*; Terjemahan oleh T. Gilarso, Yogyakarta: Kanisius
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bangk dan Lembaga Keuangan Syari'ah : Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sjahrir. 2003. *Ideologi Hatta: Ideal, Tapi Masih Relevankah itu ?* Jakarta: Kompas.
- Suprayitno, Eko, 2005, *Ekonomi Islami: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seri Buku Tempo. 2010. *Hatta: Jejak yang Melampau Zaman*, Jakarta: Gramedia
- Syamil *Al-Qur'anul karim Miracle The Reference*. 2010. Bandung: Sygma Publishing.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Bank Kaum Miskin*, terjemahan oleh Irfan Nasution, Jakarta: Marjin Kiri.
- Zimmerman. Tanpa Tahun. *Sejarah Pendapat pendapat tentang ekonomi*, Terjemahan oleh. Siagian, Bandung: Penerbit Sumur Bandung
- Zazuli, Suroso Imam. 1999. *Prinsip Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Unair.
- Prisma, 1983. *Krisis Kapitalisme Dunia*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1978. *Koperasi Antara Harapan dan Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1981. *Ekonomi Pribumi Mencari Paket Politik*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1992. *Peran BUMN Dalam Ekonomi Kapitalis*, Jakarta: LP3ES.

- _____, 1986. Koperasi Menyongsong Tantangan Era Swasta, Jakarta: LP3ES.
- _____ 1986. Menelusuri Perekonomian Indonesia, Jakarta: LP3ES.
- _____, 2000. Ekonomi Indonesia: Antara Pilihan dan Kenyataan, Jakarta: LP3ES.
- _____, 2009. Sejarah Kapitalisme dan Krisis Demokrasi, Jakarta: LP3ES.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP MOHAMMAD HATTA¹

I. IDENTITAS PERSONAL :

- Nama : Mohammad Hatta
- Tempat/Tanggal lahir : Kampung Aur Tajungkang Bukittinggi,
12 Agustus 1902
- Agama : Islam
- Tempat/Tanggal wafat : Jakarta, 14 Maret 1980

II. PENDIDIKAN:

- Europese Lagere School (ELS) di Bukittinggi (lulus 1916)
- Meer Vitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di Padang (lulus 1919)
- Handel Middlebare School (Sekolah Menengah Dagang) di Jakarta (lulus 1921)
- Nederland Handelshogeschool di Rotterdam (tamat dengan gelar Drs, 1932)

III. PERJALANAN KARIER

- Bendahara Jong Sumatranen Bond di Padang (1916-1919)
- Bendahara Jong Sumatranen Bond di Jakarta dan mengurus majalah Jong Sumatra (1920-1921)
- Menjadi anggota Indonesische Vereniging (ketika belajar di Belanda) yang kemudian berubah menjadi Perhimpunan Indonesia, dan menjadi Dewan Redaksi

¹ Rikard Bangun (ed) Bung Hatta, Jakarta: Kompas, 2003,

majalah Indonesia Merdeka (1922-1925)

- Ketua Pemuda Indonesia di Belanda (1925-1930)
- Sebagai wakil Indonesia dalam gerakan Liga Melawan Imperialisme dan Penjajahan, berkedudukan di Berlin (1927-1931)
- Ikut Kongres Demokratique International IV di Beirville, Paris (1936)
- Ditangkap dan dipenjara di Den Haag, Belanda (23 September 1927-22 Maret 1928) karena tulisan-tulisannya di Majalah Indonesia Merdeka
- Kembali ke Indonesia (1932)
- Ketua Partai Pendidikan Nasional Indonesia (lazim disebut PNI baru) dan menangani majalah Daulat Rakyat (1934-1935)
- Dipenjarakan pemerintah Hindia Belanda di Glodok, Jakarta (1934)
- Dibuang ke Boven Digul, Papua (1934-1935)
- Dibuang ke Banda Naira (1935-1942)
- Dipindahkan ke Penjara di Sukabumi (Februari 1942)
- Dibebaskan dari penjara (9 Maret 1942)
- Kepala Kantor Penasihat pada pemerintah Bala Tentara Dai Nippon (April 1942)
- Diangkat menjadi salah satu pimpinan Pusat Tenaga Rakyat (Putera-1943)
- Anggota Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai (Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan-Mei 1945)
- Wakil Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI-7 Agustus 1945)
- Memproklamasikan Kemerdekaan RI bersama Soekarno (17 Agustus 1945)
- Wakil Presiden Indonesia I (18 Agustus 1945-1 Desember 1956)

- Mengeluarkan Maklumat Nomor X (16 Oktober 1945) yang memberikan kekuasaan untuk menentukan Garis-garis Besar Haluan Negara kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)
- Mengeluarkan Maklumat Politik (1 November 1945) yang antara lain menyatakan bahwa Indonesia bersedia menyelesaikan sengketa dengan Belanda dengan cara diplomasi
- Mengeluarkan Maklumat (3 November 1945) yang membuka peluang berdirinya partai-partai politik
- Wakil Presiden merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan (29 Januari 1948-Desember 1949)
- Ketua Delegasi Indonesia ke Konferensi Meja Bundar di Den Haag dan menerima penyerahan kedaulatan dari Ratu Juliana (1949)
- Wakil Presiden merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menlu dalam Kabinet RIS (Desember 1949-Agustus 1950)

III. KEGIATAN LAIN

- Menjadi Dosen di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat di Bandung (1951-1961)
- Menjadi Dosen di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta (1954-1959)
- Dosen Luar Biasa pada Universitas Hasanuddin (1966-1971)
- Penasihat Presiden dan Penasihat Komisi tentang masalah korupsi (1969)
- Dosen Luar Biasa Universitas Padjajaran Bandung (1967-1971)
- Ketua Panitia Lima yang bertugas memberikan perumusan penafsiran mengenai Pancasila (1975)

IV. PENGHARGAAN

- Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada (1956)
- Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Hasanuddin (1973)
- Gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia (1975)
- Menerima tanda jasa Bintang Republik dari Presiden Soeharto (15 Agustus 1972)

V. KARYA TULIS

- Economische wereldbouw en machtstegenstellingen (1926)
- L'Indonesie et son problema de l'Independence (1927)
- Indonesia Vrij (1928)
- Tujuan dan Politik Pergerakan Nasional Indonesia (1931)
- Krisis Ekonomi dan Kapitalisme (1934)
- Perjanjian Volkenbond (1937)
- Mencari Volkenbond dari Abad ke Abad (1939)
- Rasionalisasi (1939)
- Penunjuk bagi Rakyat dalam Ekonomi, Teori, dan Praktek (1940)
- Alam Pikiran Yunani (1941)
- Perhubungan Bank dan Masyarakat di Indonesia (1942)
- Beberapa Pasal Ekonomi (1943)
- Portrait of a Patriot, Selected Writings (1972)

- Pikiran-pikiran dalam bidang Ekonomi untuk Mencapai Kemakmuran yang Merata (1974)
- Mohammad Hatta Memoir (1979)

VI. KELUARGA

- Istri : Rahmi Hatta
- Anak :
 1. Meutia Farida Hatta (21 Maret 1947)
 2. Gemala Rabi'ah Hatta (1953)
 3. Halidah Nuriah Hatta (25 Januari 1956)
- Orang tua Hatta:
 1. Kakek Hatta: Syekh Abdurrahman (dikenal sebagai Syekh Batuhampar)
 2. Bapak: Haji Muhammad Djamil (Ulama dari Batuhampar, Kabupaten Limapuluh Kota)
 3. Ibu: Saleha (Keluarga pengusaha terpandang dari Bukittinggi)
- Saudara-Saudara :
 1. Halimah (kakak, satu ayah lain ibu)
 2. Rabiah (kakak, satu ayah lain ibu)
 3. Rafiah (satu ayah, satu ibu)
 4. Bung Hatta (anak bungsu)

Sumber :

- Bung Hatta, Kompas (Jakarta: 2003)
- Bung Hatta Kita, Yayasan Idayu (Jakarta, 1980)
- Bung Hatta Menjawab Gunung Agung (Jakarta, 2002)
- Ensiklopedi Indonesia, 1982
- Ensiklopedi Nasional Indonesia
- Berita-berita Kompas

CURICULUM VITAE

Nama : R i d w a n
TTL : Magelang, 5 November 1969
Alamat Rumah : Jl.Parangtrisi 192 Yogyakarta
Hp : 08562877465/02746511299
e-mail : ridwan_astral@yahoo.com

PENDIDIKAN

Sekolah Dasar di Magelang tamat 1983
Sekolah Menengah Pertama di Magelang tamat 1986
Sekolah Menengah Atas di Magelang tamat 1989
Universitas Darul Ulum Jombang tahun 1989-1990
Institut Bisnis dan Manajemen Yogyakarta tahun 1993
IAIN Sunan Kalijaga Tamat 1999

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua Departemen TAD KARISMA 1988
Ketua Daerah Perguruan Tinggi Pelajar Islam Indonesia 1993-1995
Staf Kader Pengurus Wilayah Yogyakarta Besar PII 1997-1998
Ketua Departemen SDM Yayasan Pembina Karisma 2000-sekarang
Wakil Ketua Yayasan ORBIT Yogyakarta mulai 2011

PENGALAMAN KERJA

Konsultan Marketing BPR Lestari Mulyo 1997-1998
Manager Tidar Komputer Yogyakarta 1995-2000
Trainer Lembaga Pelatihan BIMASENA Yogyakarta 2000-sekarang
Staf Pengajar Bridging Program Fakultas Ekonomi UII 2007-sekarang
Direktur Astral Consultan 2009-sekarang
Konsultan BMT KARISMA MAGELANG 2010-sekarang
Team Konsultan IT Solusitindo Yogyakarta 2011 – sekarang